

**PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA DAN *SELF ESTEEM*
TERHADAP PERSEPSI PERILAKU BERPACARAN PADA MAHASISWA**

(Skripsi)

Oleh

WULAN AGUSTIN FAUZIAH

NPM 2013052034



**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG**

2024

ABSTRAK

PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA DAN *SELF ESTEEM* TERHADAP PERSEPSI PERILAKU BERPACARAN PADA MAHASISWA

Oleh

WULAN AGUSTIN FAUZIAH

Masalah pada penelitian ini adalah persepsi perilaku berpacaran negatif pada mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh dan *self esteem* terhadap persepsi perilaku berpacaran pada mahasiswa jurusan Ilmu Pendidikan Angkatan 2020 FKIP Universitas Lampung. Metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kuantitatif dengan jenis korelasional. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 418 mahasiswa dengan sampel sebanyak 82 mahasiswa yang dipilih menggunakan teknik *random sampling*. Pengumpulan data menggunakan skala pola asuh orang tua, skala *self esteem*, dan skala persepsi perilaku berpacaran. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua (X_1) terhadap persepsi perilaku berpacaran (Y) dengan nilai $p = 0,003$ ($p < 0,05$), $t_{hitung} > t_{tabel} = -3,044 > 1,990$. Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *self esteem* (X_2) terhadap persepsi perilaku berpacaran (Y) dengan nilai $p = 0,153$ ($p > 0,05$), $t_{hitung} < t_{tabel} = 0,780 < 1,990$. Terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara pola asuh orang tua (X_1) dan *self esteem* (X_2) terhadap persepsi perilaku berpacaran (Y) dengan nilai $p = 0,008$ ($p < 0,05$), $F_{hitung} > F_{tabel} = 5,159 > 3,111$. Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh positif yang signifikan antara pola asuh orang tua dan *self esteem* terhadap persepsi perilaku berpacaran pada mahasiswa jurusan Ilmu Pendidikan Angkatan 2020 FKIP Universitas Lampung dengan jenis pola asuh dominan demokratis, *self esteem* kategori sedang, dan persepsinya positif terhadap perilaku berpacaran sebanyak 53 mahasiswa dengan persentase sebesar 64,63%.

Kata kunci : pola asuh orang tua, *self esteem*, persepsi perilaku berpacaran.

ABSTRACT

THE RELATIONSHIP OF PARENTING PATTERNS AND SELF ESTEEM WITH PERCEPTIONS OF DATING BEHAVIOR IN COLLEGE STUDENTS

By

WULAN AGUSTIN FAUZIAH

The problem in this research is the perception of negative dating behavior among students. This research aims to determine the influence of parenting patterns and self-esteem on perceptions of dating behavior among students majoring in Education Science, Class of 2020, FKIP, University of Lampung. The research method used is a quantitative approach with a correlational type. The population in this study was 418 students with a sample of 82 students selected using random sampling techniques. Data were collected using a parenting style scale, a self-esteem scale, and a dating behavior perception scale. The data analysis technique in this research uses multiple linear regression. The results of the research show that there is a significant influence between parental parenting patterns (X1) on perceptions of dating behavior (Y) with a value of $p = 0.003$ ($p < 0.05$), $t_{count} > t_{table} = -3.044 > 1.990$. There is no significant influence between self-esteem (X2) on perceptions of dating behavior (Y) with a value of $p = 0.153$ ($p > 0.05$), $t_{count} < t_{table} = 0.780 < 1.990$. There is a joint significant influence between parenting style (X1) and self-esteem (X2) on perceptions of dating behavior (Y) with a value of $p = 0.008$ ($p < 0.05$), $F_{count} > F_{table} = 5.159 > 3.111$. The conclusion of this research is that there is a significant positive influence between parental parenting style and self-esteem on the perception of dating behavior among students majoring in Education Science, Class of 2020, FKIP, Lampung University with a dominant type of democratic parenting style, self-esteem in the medium category, and a positive perception of dating behavior as much as 53 students with a percentage of 64.63%.

Keywords : *parenting style, self-esteem, perception of dating behavior.*

**PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA DAN *SELF ESTEEM*
TERHADAP PERSEPSI PERILAKU BERPACARAN PADA MAHASISWA**

Oleh :

WULAN AGUSTIN FAUZIAH

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lampung**



**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG**

2024

Judul Skripsi : **PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA DAN
SELF ESTEEM TERHADAP PERSEPSI
PERILAKU BERPACARAN PADA
MAHASISWA**

Nama : **Wulan Agustin Fauziah**

No. Pokok Mahasiswa : **2013052034**

Program Studi : **S-1 Bimbingan dan Konseling**

Jurusan : **Ilmu Pendidikan**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



1. **Komisi Pembimbing**

Dosen Pembimbing 1

Dosen Pembimbing 2

Diah Utaminingsih, S.Psi., M.A., Psi.
NIP 197907142003122001

Citra Abriani Maharani, M.Pd., Kons.
NIP 198410052019032012

2. **Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan**

Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si.
NIP 197412202009121002

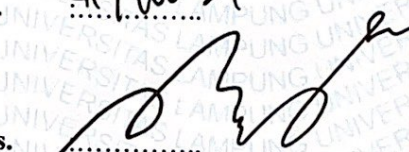
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

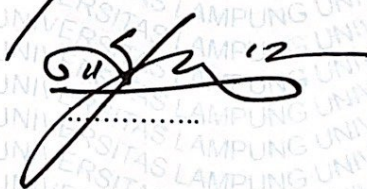
Ketua : Diah Utaminingsih, S.Psi., M.A., Psi.



Sekretaris : Citra Abriani Maharani, M.Pd., Kons.



Penguji : Drs. Yusmansyah, M.Si.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Sunyono, M.Si.
NIP 196512301991111001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 24 Juni 2024

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Wulan Agustin Fauziah
NPM : 2013052034
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan *Self Esteem* terhadap Persepsi Perilaku Berpacaran pada Mahasiswa” tersebut asli dan hasil penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dapat dirujuk sumber, penulis, dan terdapat dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya. Apabila di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan undang-undang dan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 14 Juni 2024
Penulis



Wulan Agustin Fauziah
NPM 2013052034

RIWAYAT HIDUP



Peneliti bernama Wulan Agustin Fauziah, lahir di Air Nanningan, tanggal 29 Agustus 1999. Peneliti merupakan anak bungsu dari dua bersaudara pasangan Bapak Tarmizi dan Ibu Cici Sudarsih. Pendidikan formal yang telah diselesaikan peneliti sebagai berikut:

- a. SD Negeri 02 Air Kubang, lulus tahun 2012;
- b. SMP Negeri 1 Air Nanningan, lulus tahun 2015;
- c. SMA Negeri 1 Talang Padang, lulus tahun 2018.

Pada tahun 2020, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling (BK) jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Selama perkuliahan peneliti aktif mengikuti organisasi HIMAJIP (Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Pendidikan) sebagai pengurus. Pada tahun 2023 peneliti melaksanakan Kuliah Kerja Nyata dan Pengenalan Lapangan Persekolahan (KKN – PLP) Periode 1 di SMP Negeri 4 Baradatu, Desa Sukosari, Kec. Baradatu, Kab. Waykanan.

MOTTO

"Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya
sesudah kesulitan itu ada kemudahan."

(Q.S Al Insyirah: 5-6)

“Pilihlah hal yang kamu cintai, lalu jadilah ahli didalamnya.”

(Aa)

“You are what you think”

(Zulianda)

PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Karya tulis ini saya persembahkan kepada:

Keluarga kecilku yang penuh cinta dan kasih, Ayah Tarmizi, Mamah Cici Sudarsih, Aa Ricky Prima Sanjaya, dan Tete Herlina Permata Putri yang selalu memberikan doa tiada henti, dukungan tanpa batas, semangat yang tak pernah padam, dan kepercayaan yang luas sehingga menjadikan kekuatan bagi peneliti untuk bisa sampai pada titik ini.

Terima kasih untuk diri ini, sudah tahan banting diterpa beragam hebatnya badai kehidupan. Kembali, kita akan selalu menerjang semuanya dengan raga mungil ini.

Keluarga besar, sahabat, dan teman-teman hebat tiada tara yang telah membersamai peneliti dalam suka dan duka, serta menjadi tempat untuk berbagi kasih dan sayang dalam perjuangan menyelesaikan skripsi ini.

Almamater tercinta, Universitas Lampung.

SANWACANA

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang Maha Besar karena dengan rahmat serta hidyatnya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan *Self Esteem* terhadap Persepsi Perilaku Berpacaran pada Mahasiswa” sebagai syarat memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Shalawat serta salam tetap tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan bagi umat manusia.

Peneliti menyadari tanpa dukungan dan bantuan dari berbagai pihak maka skripsi ini tidak dapat terselesaikan dengan baik. Untuk itu, peneliti dengan penuh kerendahan hati mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk dapat melakukan penelitian di jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Lampung.
4. Ibu Diah Utaminingsih, S.Psi., M.A., Psi., selaku ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung, sekaligus Pembimbing Akademik dan Pembimbing I peneliti yang telah memberikan bimbingan, saran, motivasi, dan dukungan dalam proses penyusunan serta perbaikan dalam skripsi ini sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

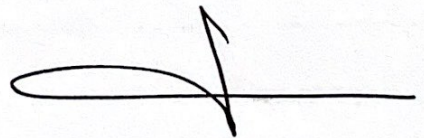
5. Ibu Citra Abriani Maharani, S.Pd., M.Pd., Kons., selaku Pembimbing II yang senantiasa meluangkan waktu untuk dapat memberikan arahan, bimbingan, motivasi, saran, dan juga nasehat kepada peneliti untuk dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
6. Bapak Drs. Yusmansyah, M.si., selaku Dosen Pembahas yang telah menyediakan waktunya dalam memberikan bimbingan, saran, arahan, serta nasehat kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
7. Seluruh Dosen dan Staf Bimbingan dan Konseling FKIP Univeristas Lampung yang telah memberi ilmu pengetahuan kepada penulis selama perkuliahan dan membantu mengarahkan penulis sampai skripsi ini selesai.
8. Kedua orang tua peneliti, Bapak Tarmizi dan Ibu Cici Sudarsih yang selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk anak-anaknya dalam bentuk apapun, sehingga menjadikan peneliti seseorang yang kuat dan dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik untuk dapat mempersembahkan gelar kepada kedua orang tua peneliti.
9. Saudara kandung peneliti, Ricky Prima Sanjaya beserta istri Herlina Permata Putri yang telah mengorbankan banyak hal, selalu mengusahakan apapun untuk peneliti, motivator peneliti, dan banyak hal lainnya, terima kasih atas semangat yang tak pernah padam diberikan kepada peneliti untuk selalu percaya bahwa peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
10. Beasiswa KIP-K yang telah membantu dan mendukung peneliti dalam memberikan kelancaran selama perkuliahan sejak peneliti menjadi mahasiswa baru sampai saat ini.
11. Sahabat seperjuangan peneliti, Anisa, Putri, Dinnia, Ulan, Salma, Rima, Bulan, Dinda, serta teman-teman BK Angkatan 2020 lainnya. Terima kasih atas tangis, tawa, cerita, suka, dan duka yang telah dilewati. Terima kasih telah menjadi tempat berbagi untuk banyak hal sehingga memberikan kenangan mengesankan di masa perkuliahan. Terima kasih atas nasehat, pelajaran, semangat, motivasi, serta bantuan untuk dapat menyelesaikan skripsi ini bersama-sama. Terima kasih sudah berkenan menjadi rumah untuk pulang bagi peneliti.

12. Sahabat peneliti sejak masa sekolah, Shella, Rani, Ribu, Fatimah, Mico, Hari, Adam, Agung, Haris, Agnes, Selda, Dina, Putri, Meri, Aan, terima kasih atas dukungan, semangat, doa, motivasi, serta nasehat yang konsisten diberikan sampai saat ini agar peneliti dapat lebih bersabar dalam menghadapi skripsi.
13. Teman penelitian satu payung, Salma, Choirul, dan Bagus yang sudah bekerja sama, menjadi tempat berdiskusi, tempat berkeluh kesah, saling memberi motivasi, penguatan, semangat, serta dukungan dengan sangat baik kepada peneliti sehingga kita dapat menyelesaikan skripsi payung ini bersama-sama.
14. Keluarga HIMAJIP yang telah memberikan pengalaman luar biasa bagi peneliti dalam berorganisasi pada masa perkuliahan.
15. Kepada semua pihak yang telah membantu secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian skripsi ini, peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Akhir kata, peneliti menyadari bahwa dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna, namun semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Bandar Lampung, 14 Juni 2024

Peneliti



Wulan Agustin Fauziah

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xx
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	7
1.3 Batasan Masalah	7
1.4 Rumusan Masalah	8
1.5 Tujuan Penelitian	8
1.6 Manfaat Penelitian	8
1.6.1 Manfaat Teoritis	8
1.6.2 Manfaat Praktis	9
1.7 Kerangka Pikir	10
1.8 Hipotesis Penelitian	11
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Pola Asuh Orang Tua	13
2.1.1 Pengertian Pola Asuh Orang Tua	13
2.1.2 Macam-Macam Pola Asuh Orang Tua	15
2.1.3 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pola Asuh Orang Tua	20
2.1.4 Aspek-aspek Pola Asuh Orang Tua	23
2.2 Self Esteem	25
2.2.1 Definisi <i>Self Esteem</i>	25
2.2.2 Aspek-aspek dalam <i>Self Esteem</i>	27
2.2.3 Faktor-faktor yang Memengaruhi <i>Self Esteem</i>	30
2.2.4 Karakteristik <i>Self Esteem</i>	32
2.3 Persepsi Perilaku Berpacaran	33
2.3.1 Pengertian Persepsi Perilaku Berpacaran	33
2.3.2 Faktor-faktor yang Memengaruhi Persepsi Perilaku Berpacaran	36
2.3.3 Aspek-aspek Persepsi Perilaku Berpacaran	39
2.4 Penelitian yang Relevan	43

III. METODE PENELITIAN

3.1	Jenis Penelitian	46
3.2	Tempat dan Waktu Penelitian	47
3.2.1	Tempat Penelitian	47
3.2.2	Waktu Penelitian	47
3.3	Populasi dan Sampel	47
3.3.1	Populasi	47
3.3.2	Sampel	48
3.4	Variabel Penelitian	49
3.4.1	Variabel Bebas (<i>Independent</i>)	50
3.4.2	Variabel Terikat (<i>Dependent</i>)	50
3.5	Definisi Operasional Variabel	50
3.5.1	Pola Asuh Orang Tua (Variabel X ₁)	50
3.5.2	<i>Self Esteem</i> (Variabel X ₂)	50
3.5.3	Persepsi Perilaku Berpacaran (Variabel Y)	51
3.6	Teknik Pengumpulan Data	52
3.7	Uji Prasyarat Instrumen	58
3.7.1	Uji Validitas Instrumen	58
3.7.2	Uji Reliabilitas Instrumen	59
3.8	Hasil Uji Prasyarat Instrumen	60
3.8.1	Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Pola Asuh Orang Tua ..	60
3.8.2	Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Skala <i>Self Esteem</i>	62
3.8.3	Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Persepsi Perilaku Berpacaran	63
3.9	Teknik Analisis Data	65
3.9.1	Uji Prasyarat Analisis Data	65
3.9.2	Uji Hipotesis	66

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1	Prosedur Penelitian	69
4.1.1	Persiapan Penelitian	69
4.1.2	Pelaksanaan Penelitian	69
4.2	Hasil Penelitian	70
4.2.1	Gambaran Data Pola Asuh Orang Tua	71
4.2.2	Gambaran Data <i>Self Esteem</i>	74
4.2.3	Gambaran Data Persepsi Perilaku Berpacaran	78
4.2.4	Gambaran Data Pola Asuh Orang Tua, <i>Self Esteems</i> , dan Persepsi Perilaku Berpacaran	82
4.3	Hasil Analisis Data	84
4.3.1	Hasil Uji Prasyarat Analisis Data	84
4.3.2	Hasil Uji Hipotesis	87
4.3.3	Pembahasan	94
4.3.4	Keterbatasan Penelitian	102

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1	Simpulan	103
5.2	Saran	104

DAFTAR PUSTAKA..... 105

LAMPIRAN.....110

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1.1 Kerangka Berfikir Penelitian Ganda dengan Dua Variabel.....	11
4.1 Diagram Batang Jenis Kelamin Mahasiswa pada Pola Asuh Orang Tua...	72
4.2 Diagram Batang Status Mahasiswa pada Pola Asuh Orang Tua.....	74
4.3 Diagram Batang Jenis Kelamin Mahasiswa pada <i>Self Esteem</i>	76
4.4 Diagram Batang Status Mahasiswa pada <i>Self Esteem</i>	78
4.5 Diagram Batang Jenis Kelamin Mahasiswa pada Persepsi Perilaku Berpacaran.....	80
4.6 Diagram Batang Status Mahasiswa pada Persepsi Perilaku Berpacaran ...	81

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1	Data Jumlah Populasi..... 47
3.2	Data Jumlah Sampel..... 49
3.3	Penskoran Alternatif Jawaban Skala Pola Asuh Orang Tua..... 53
3.4	Penskoran Alternatif Jawaban Skala <i>Self Esteem</i> 53
3.5	Penskoran Alternatif Jawaban Skala Persepsi Perilaku Berpacaran 53
3.6	Kisi-kisi Skala Pola Asuh Orang Tua 54
3.7	Kisi-kisi Skala <i>Self Esteem</i> 56
3.8	Kisi-kisi Skala Persepsi Perilaku Berpacaran 56
3.9	Kriteria Reliabilitas Sugiyono..... 59
3.10	Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Pola Asuh Orang Tua..... 60
3.11	Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas <i>Self Esteem</i> 62
3.12	Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Persepsi Perilaku Berpacaran 63
3.13	Kriteria Interpretasi Koefisien Korelasi (r) Sugiyono..... 68
4.1	Data Variabel X dan Y..... 70
4.2	Distribusi Frekuensi Jenis Pola Asuh Orang Tua..... 71
4.3	Data Frekuensi Jenis Kelamin pada Pola Asuh Orang Tua..... 71
4.4	Data Frekuensi Status Mahasiswa pada Pola Asuh Orang Tua..... 73
4.5	Data Deskriptif <i>Self Esteem</i> 75
4.6	Rumus Kategori <i>Self Esteem</i> 75
4.7	Distribusi Frekuensi <i>Self Esteem</i> 75
4.8	Data Frekuensi Jenis Kelamin pada <i>Self Esteem</i> 76
4.9	Data Frekuensi Status Mahasiswa pada <i>Self Esteem</i> 77
4.10	Data Frekuensi Kategori Persepsi Perilaku Berpacaran..... 79
4.11	Data Frekuensi Jenis Kelamin pada Persepsi Perilaku Berpacaran 79

4.12	Data Frekuensi Status Mahasiswa pada Persepsi Perilaku Berpacaran ...	80
4.13	Distribusi Frekuensi Pola Asuh dengan Persepsi Perilaku Berpacaran ...	82
4.14	Distribusi Frekuensi <i>Self Esteem</i> dengan Persepsi Perilaku Berpacaran .	83
4.15	Distribusi Frekuensi Pola Asuh dengan <i>Self Esteem</i>	84
4.16	Uji Normalitas X_1 , X_2 , dan Y	85
4.17	Uji Multikolinearitas antara Pola Asuh dan <i>Self Esteem</i>	85
4.18	Uji Heterskedastisitas Pola Asuh dan <i>Self Esteem</i>	86
4.19	Uji Korelasional X_1 dengan Y	87
4.20	Uji Korelasional Jenis Pola Asuh Otoriter dengan Y	88
4.21	Uji Korelasional Jenis Pola Asuh Demokratis dengan Y	89
4.22	Uji Korelasional Jenis Pola Asuh Otoriter & Demokratis dengan Y	89
4.23	Uji Korelasional X_2 dengan Y	90
4.24	Uji Korelasional X_1 , X_2 , dengan Y	91

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Instrumen Penelitian Skala Pola Asuh Orang Tua, <i>Self Esteem</i> , & Persepsi Perilaku Berpacaran.....	111
2. Tabulasi Instrumen Penelitian	115
3. Surat Validasi Uji Ahli Instrumen.....	118
4. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen.....	121
5. Uji Prasyarat Analisis Data.....	125
6. Uji Hipotesis	127
7. Pengkategorian Variabel, Deskriptif, & KD Variabel.....	129
8. Surat Izin Penelitian.....	134
9. Surat Balasan Penelitian	135
10. Surat Izin Kuasa Instrumen	136
11. Tabel R, Tabel T, & Tabel F.....	137
12. Dokumentasi.....	140

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kehidupan manusia tidak terlepas dari interaksi dengan lawan jenis setiap harinya, baik di lingkungan rumah, sekolah, kampus, atau di tempat lainnya yang dilakukan oleh semua kalangan mulai dari anak-anak sampai orang dewasa, termasuk mahasiswa. Mahasiswa adalah seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, dan universitas (Hartaji, 2012). Mahasiswa sebagai peserta didik perguruan tinggi masuk ke dalam kategori remaja akhir, yaitu usia 18-21 tahun (Hurlock, 1990). Mahasiswa memiliki tugas perkembangan yang harus dipenuhi, dimana hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Baharuddin (2022) dalam penelitiannya bahwa salah satu tugas perkembangan yang harus dicapai oleh remaja yaitu memiliki *self esteem* tinggi

Self esteem (harga diri) merupakan sikap evaluatif terhadap diri sendiri yang menunjukkan bahwa individu berkembang dan biasanya bertahan dari waktu ke waktu. *Self esteem* merupakan dimensi penilaian yang global (menyeluruh) mengenai diri. Santrock (dalam Baharuddin, 2022) menyatakan bahwa *self esteem* adalah salah satu bagian penting bagi pembentukan konsep diri pada seseorang yang akan berdampak luas pada sikap dan perilakunya. *Self esteem* individu dapat berasal dari dukungan keluarga, kompetisi, penampilan, nilai moral, penghargaan dari orang lain, dan lingkungan keluarga. Dalam lingkungan keluarga anak memiliki banyak interaksi khususnya dengan orang tua, sehingga segala bentuk pertumbuhan

dan perkembangannya sangat dipengaruhi oleh orang tuanya termasuk dalam proses tumbuh kembang *self esteem* anak. Gaya pengasuhan yang diberikan orang tua dapat memengaruhi *self esteem*, *motivasi intrinsic*, prestasi akademik, dan atribut lainnya (Purwanty dkk, 2023). Secara sosial, *self esteem* seseorang akan memberikan pengaruh terhadap sikap dan tindakan apa yang akan dilakukannya. *Self esteem* yang tinggi mencerminkan kondisi pribadi positif yang akan memunculkan sikap baik dalam mengembangkan relasi interpersonal anak baik dengan sesama jenis ataupun dengan lawan jenis. Namun demikian, tidak menutup kemungkinan seseorang dengan *self esteem* yang tinggi suatu saat mengalami kegagalan atau kekecewaan yang membuat *self esteem* mereka menurun dan menjadi pribadi yang negatif. Hal ini sejalan dengan pernyataan Baharuddin (2022) bahwa harga diri tidak statis dan tetap, keyakinan tentang diri dapat mengubah seluruh hidup sebagai akibat dari keadaan dan pengalaman. Adapun salah satu bentuk pribadi negatif yang muncul terhadap pola pergaulan yaitu disebabkan oleh dampak dari perilaku berpacaran.

Berpacaran merupakan suatu proses mencurahkan atau mengungkapkan segala isi hati antar pasangan yang berlawanan jenis untuk saling menyayangi, mengasihi, dan mencintai. Perilaku berpacaran menimbulkan persepsi yang bermacam-macam terhadap perilaku berpacaran. Persepsi perilaku berpacaran merupakan cara pandang individu dalam merespon suatu objek yang dilihat oleh panca inderanya terhadap perilaku berpacaran. Secara sosial, pacaran positif merupakan pacaran yang tidak melampaui norma-norma sosial. Sedangkan pacaran negatif adalah pacaran yang sudah melewati batas-batas dalam norma sosial. Norma sosial yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu norma sosial berdasarkan aspek dalam masyarakat, dimana salah satu jenis normanya yaitu norma kesopanan. Norma kesopanan adalah petunjuk maupun pedoman hidup yang mengatur bagaimana seseorang harus bertingkah laku dalam masyarakat (Juniardi, 2023). Merujuk pada hal tersebut, jika dibatasi oleh norma-norma kewajaran dalam persepsi mengenai hubungan berpacaran yang dikemukakan Notoadmojo (2003) bahwa persepsi mahasiswa mengenai

perilaku sosial dalam pacaran diantaranya ada mahasiswa yang memandang pacaran dari sisi positif dan ada pula yang memandang dari sisi negatif. Pacaran positif adalah pacaran yang sehat, yaitu pacaran yang memenuhi kriteria sehat baik secara fisik yakni tidak ditemui adanya kekerasan secara fisik, secara psikis yakni bila sepasang individu yang menjalaninya mampu mengendalikan emosinya dengan baik, dan secara seksual yakni tidak melakukan perilaku seksual pranikah. Sedangkan pacaran negatif adalah pacaran yang tidak memenuhi salah satu dari kriteria tersebut, yakni jika pacaran melewati batas-batas kewajaran dan menjurus ke perilaku seksual (Notoatmodjo, 2003). Persepsi yang muncul tersebut berkaitan dengan pengalaman, kemampuan, maupun daya persepsi yang diterimanya. Gaya berpacaran remaja sekarang sudah mengarah kepada perilaku yang diluar batas yang didalamnya terkait perilaku-perilaku berpacaran yang mengarah ke berbagai perilaku untuk mengisi waktu senggang yang tidak menutup kemungkinan sampai melakukan perilaku seks yang belum semestinya mereka lakukan. Kondisi tersebut disebabkan oleh banyak hal, salah satunya adalah melalui pola asuh orang tua (Amalia, 2012).

Pola asuh orang tua memiliki keterkaitan dengan gaya berpacaran pada anak karena ketidakkonsistenan orang tua dalam menerapkan pola asuh, sehingga membuat remaja bingung dalam menentukan sikapnya. Anak sering merasa minder dan kurang percaya diri dalam mengungkapkan masalah yang mereka hadapi karena mereka sendiri tidak yakin dengan harapan orang tua kepadanya. Hal ini juga didukung oleh pendapat Widyarso (dalam Amalia, 2012) yang mengemukakan bahwa orang tua mempunyai peranan penting dalam menjaga perilaku generasi muda karena orang tua merupakan contoh bagi remaja. Pola asuh orang tua akan memengaruhi segala bentuk perilaku maupun pola pikir serta persepsi anak terhadap sesuatu, termasuk dalam perilaku berpacaran yang mana menurut Hurlock (dalam Qiem, 2015) mengemukakan bahwa salah satu tugas perkembangan yang harus dipenuhi seorang remaja adalah menjalin hubungan dengan lawan jenis dimana remaja harus mempersiapkan diri untuk mendapatkan pasangan hidup. Pacaran pada masa remaja dapat membantu proses pembentukan hubungan

yang romantis dan pernikahan di masa dewasa. Persentase pemuda dan pemuda yang telah berpacaran juga cukup tinggi. Menurut Yakub, dkk (2021) data dari Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) dapat menunjukkan bahwa 81% pemuda telah berpacaran, sedangkan 84% pemuda sudah berpacaran pada umur 15-17 tahun.

Semua hal di atas memungkinkan adanya permasalahan yang semakin kompleks. Provinsi Lampung disebut sebagai provinsi nomor 11 yang paling banyak mengalami kasus seksual sebagaimana disebutkan oleh Ketua Komnas Perlindungan Anak bahwa Provinsi Lampung masuk dalam daerah darurat kejahatan dan kekerasan seksual, dimana banyak terjadi kasus-kasus seksual dengan berbagai motif dan kerap kali berulang, Sirait (dalam Kantor Berita Politik RMOL.ID, 2019). Selain itu juga dari hasil penelitian Restiyana (2019) mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perilaku seksual remaja di Provinsi Lampung, diketahui bahwa terdapat sebanyak 47,9% remaja di Provinsi Lampung memiliki perilaku seksual yang kurang baik berupa perilaku seksual bebas seperti hubungan kelamin, oral seks, dan lain sebagainya. Hal ini merupakan dampak dari perilaku berpacaran.

Berpacaran sudah dianggap hal yang wajar oleh sebagian kalangan mahasiswa di Universitas Lampung. Perilaku berpacaran sudah menyebar luas terjadi di kalangan mahasiswa, namun peneliti memilih mahasiswa jurusan Ilmu Pendidikan Angkatan 2020 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung untuk dijadikan subjek penelitian karena banyak didapati melakukan aktivitas berpacaran yang menimbulkan mahasiswa memiliki persepsi yang beragam terhadap perilaku berpacaran. Hal ini sejalan dalam pandangan kehidupan sehari-hari dimana banyak mahasiswa yang didapati memiliki hubungan berpacaran baik dengan orang yang berada di satu kampus maupun dengan orang yang berada di luar kampus. Selain itu, berdasarkan observasi pada penelitian pendahuluan juga didapati bahwa sebagian besar mahasiswa yang berpacaran tidak hanya memperlihatkan aktivitas pacarannya secara langsung saat diluar ataupun didalam lingkungan kampus, tetapi dibagikan juga ke media sosial.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, aktivitas berpacaran yang dilakukan di area kampus antara lain duduk berduaan, makan bersama, jalan sambil bergandengan tangan, dan merangkul pasangan. Adapun aktivitas pacaran yang dibagikan ke media sosial diantaranya yaitu berpelukan, mencium pasangan, memeluk pasangan di atas sepeda motor, bergandengan tangan, pergi jalan-jalan berduaan, belanja bersama, berfoto dengan gaya yang mesra, liburan dengan pacar, dan membuat video dengan memperlihatkan aktivitas fisik yang saling bersentuhan, sehingga aktivitas-aktivitas tersebut menimbulkan persepsi yang bermacam-macam.

Persepsi mahasiswa terhadap perilaku berpacaran berbeda-beda antara mahasiswa yang tidak pernah berpacaran, pernah berpacaran, dan sedang berpacaran. Berdasarkan hasil wawancara yang merujuk pada pendapat Notoadmojo (2003) mengenai pacaran sehat dan tidak sehat kepada 18 mahasiswa Prodi BK, PG PAUD, PGSD, dan Penjasokesrek di jurusan Ilmu Pendidikan Angkatan 2020 yang dilakukan selama tiga hari terhitung tanggal 31 Juli sampai dengan 2 Agustus 2023 didapati mahasiswa yang mengatakan bahwa pacaran itu merupakan perilaku yang sehat karena pacaran dapat menjadi motivasi mereka untuk menjalani aktivitas sehari-hari seperti penyemangat dalam belajar, tempat berkeluh kesah, tempat untuk bertukar pikiran dan informasi, memiliki seseorang yang dapat dipercaya, bahkan sampai dapat membantu keadaan ekonomi keluarga. Adapun mahasiswa yang mengatakan pacaran itu merupakan perilaku yang tidak sehat karena pacaran merupakan hal yang tidak diperlukan, mengganggu fokus dalam belajar, membuat jadi ketergantungan dengan orang lain, *overthinking*, membatasi aktivitas sosial sehingga relasi menjadi terbatas, tidak ada banyak waktu luang untuk keluarga dan teman, dapat menimbulkan sikap kasar baik dalam bentuk verbal ataupun nonverbal, bersifat mengekang satu sama lain dalam berbagai hal, dapat saling merusak jika mengarah ke hal-hal dan perilaku negatif yang melanggar norma agama, keluarga, dan masyarakat, serta lebih banyak waktu yang dihabiskan dengan pacar.

Selain itu, ada juga mahasiswa yang menganggap pacaran adalah sebuah kebutuhan yang harus terpenuhi, tempat untuk menggantungkan berbagai hal, ada juga yang menjalani hubungan berpacaran karena mengikuti *trend* dan terpengaruh oleh lingkungan pertemanan yang memang melakukannya, serta ada juga yang menganggap pacaran itu tidak dibutuhkan karena segala hal bisa dilakukan sendiri dan sudah terpenuhi oleh orang tuanya. Terdapat pula mahasiswa yang berpacaran karena mencari hal-hal yang tidak didapat dalam keluarga terutama dari orang tua. Seperti kurangnya perhatian, interaksi dengan orang tua, apresiasi dari orang tua, tidak dapat tempat dan kesempatan untuk bercerita, sungkan mengungkapkan dan mengekspresikan kasih sayang, tidak dapat mengemukakan pendapat, tidak didengar, tidak adanya kesempatan untuk makan bersama, serta tidak mendapatkan sentuhan dari orang tua untuk anak-anaknya, sehingga membuat mereka mencari hal-hal tersebut dari pacar yang ditunjukkan melalui berbagai aktivitas dalam perilaku berpacaran untuk pemenuhan kebutuhannya. Jika ditinjau dari teori motivasi, menurut Murray (dalam Pratiwi dkk, 2019) manusia tersebut sedang memenuhi kebutuhan afiliasinya atau mungkin saja bisa untuk memenuhi kebutuhan lainnya seperti seks.

Di samping itu, terdapat juga mahasiswa yang menutupi hubungan berpacarannya dari orang tua. Hal ini disebabkan karena orang tuanya melarang, serta cenderung masih tabu dalam menanggapi dan berbicara mengenai perilaku berpacaran kepada anak-anaknya, sehingga menimbulkan ketidakterbukaan antara orang tua dan anak. Anak lebih memilih untuk menyembunyikan hubungan berpacarannya karena komunikasi yang terjalin kurang baik. Namun demikian, berdasarkan hasil wawancara juga diketahui bahwa orang tua ingin yang terbaik untuk anaknya sehingga selalu memberikan nasihat dalam mencari dan memilih pasangan yang tepat terlepas dari tahu atau tidaknya orang tua mengenai hubungan berpacaran yang dijalin oleh anaknya.

Berdasarkan fenomena di atas, diketahui bahwa antara pola asuh orang tua, *self esteem*, dan persepsi perilaku berpacaran pada mahasiswa memiliki

keterkaitan satu dengan yang lainnya, namun hal ini masih memerlukan pembuktian secara ilmiah. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan *Self Esteem* terhadap Persepsi Perilaku Berpacaran pada Mahasiswa”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Terdapat mahasiswa yang menutupi hubungan berpacarannya dari orang tua karena orang tuanya melarang, serta cenderung tabu dalam menanggapi dan memberikan persepsi terhadap perilaku berpacaran.
2. Terdapat mahasiswa yang dibatasi aktivitas sosialnya sehingga relasi menjadi terbatas karena dikekang oleh pacar.
3. Terdapat mahasiswa yang bersikap kasar baik dalam bentuk verbal ataupun nonverbal terhadap pacarnya.
4. Terdapat mahasiswa yang mencari pemenuhan kebutuhan yang tidak didapat dari berpacaran, seperti sentuhan, perhatian, dan menggantungkan berbagai kebutuhan termasuk dalam hal ekonomi.
5. Terdapat persepsi yang berbeda antara mahasiswa yang belum pernah berpacaran, sudah pernah berpacaran, dan sedang berpacaran terhadap perilaku berpacaran.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dijabarkan, batasan masalah diperlukan dalam penelitian sebagai pedoman bagi peneliti untuk memfokuskan dan memberi arah yang jelas mengenai penelitian yang akan dilaksanakan, sehingga penelitian lebih efektif dan efisien. Hal yang akan dibatasi dalam penelitian ini adalah pola asuh orang tua, *self esteem*, dan persepsi perilaku berpacaran.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap persepsi perilaku berpacaran pada mahasiswa jurusan Ilmu Pendidikan Angkatan 2020 FKIP Universitas Lampung?
2. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara *self esteem* terhadap persepsi perilaku berpacaran pada mahasiswa jurusan Ilmu Pendidikan Angkatan 2020 FKIP Universitas Lampung?
3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua dan *self esteem* terhadap persepsi perilaku berpacaran pada mahasiswa jurusan Ilmu Pendidikan Angkatan 2020 FKIP Universitas Lampung?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis:

1. Pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap persepsi perilaku berpacaran pada mahasiswa jurusan Ilmu Pendidikan Angkatan 2020 FKIP Universitas Lampung.
2. Pengaruh yang signifikan antara *self esteem* terhadap persepsi perilaku berpacaran pada mahasiswa jurusan Ilmu Pendidikan Angkatan 2020 FKIP Universitas Lampung.
3. Pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua dan *self esteem* terhadap persepsi perilaku berpacaran pada mahasiswa jurusan Ilmu Pendidikan Angkatan 2020 FKIP Universitas Lampung.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat bagi semua pihak diantaranya sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai upaya untuk menambah serta mengembangkan ilmu

pengetahuan dan wawasan, khususnya mengenai pengaruh pola asuh orang tua dan *self esteem* terhadap persepsi perilaku berpacaran pada mahasiswa.

1.6.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk berbagai pihak sebagai berikut:

a. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk dapat memahami persepsi perilaku berpacaran pada mahasiswa yang berkaitan dengan pola asuh orang tua dan *self esteem* serta dapat menyikapi dengan baik dan bijaksana terhadap perilaku berpacaran terlebih saat berada di lingkungan kampus.

b. Bagi UPT Perpustakaan Universitas Lampung

Sebagai bahan untuk menambah literatur dan referensi di bidang pendidikan, sehingga hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber bacaan dan belajar bagi para pembaca.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Memberikan kesempatan bagi peneliti selanjutnya untuk meneruskan penelitian ini mengenai faktor-faktor lain, tambahan bahan penelitian, pertimbangan penelitian, masukan dan saran, gambaran yang jelas, dan variabel-variabel berbeda yang memiliki pengaruh dengan persepsi perilaku berpacaran pada mahasiswa.

d. Bagi Umum

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi serta menambah wawasan agar lebih mengetahui dan memahami pengaruh pola asuh orang tua dan *self esteem* terhadap persepsi perilaku berpacaran pada mahasiswa.

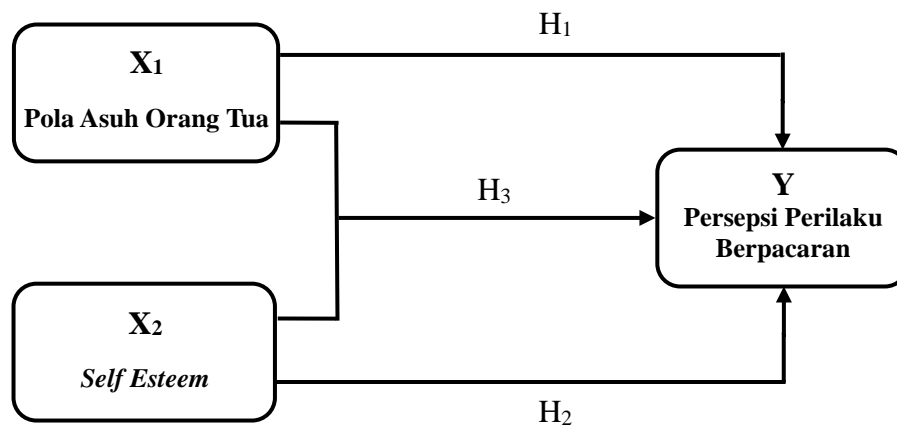
1.7 Kerangka Pikir

Kerangka pikir dalam suatu penelitian diperlukan agar penelitian tersebut dapat tersusun secara sistematis. Secara umum, kerangka pikir digunakan untuk mengetahui hubungan antar variabel penelitian. Kerangka pikir merupakan model konseptual yang memuat bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting (Sugiyono, 2016). Kerangka pikir yang baik dan sistematis menjelaskan secara teoritis keterikatan antara variabel bebas dan variabel terikat yang diteliti. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pola asuh orang tua dan *self esteem*, sedangkan variabel terikat pada penelitian ini adalah persepsi perilaku berpacaran.

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua memiliki pengaruh terhadap persepsi mahasiswa mengenai perilaku berpacaran, seperti apa sikap mahasiswa dalam mengambil keputusan untuk memilih berpacaran atau tidak, bagaimana perilaku berpacaran yang dilakukan, terbuka atau tidaknya anak dengan orang tua dalam hal berpacaran, serta bagaimana cara orang tua memberikan pengertian mengenai berpacaran dan kebebasan atau larangan untuk berbagai hal yang dilakukan dalam hubungan berpacaran sehingga dapat diterima baik oleh anak.

Selain pola asuh orang tua, *self esteem* juga memiliki pengaruh terhadap persepsi mahasiswa mengenai perilaku berpacaran. Penelitian menunjukkan bahwa harga diri akan memengaruhi proses berfikir dan bertindak laku. Oleh karena itu diperlukan penelitian lebih dalam untuk memastikan apakah ada pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua dan *self esteem* terhadap persepsi perilaku berpacaran pada mahasiswa.

Berdasarkan uraian dari kerangka pikir di atas, maka paradigma dalam penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti sebagai berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Pikir Penelitian Paradigma Ganda dengan Dua Variabel Independen

Keterangan:

- X₁ : Variabel pola asuh orang tua
 X₂ : Variabel *self esteem*
 Y : Variabel persepsi perilaku berpacaran
 H₁ : Hipotesis pertama
 H₂ : Hipotesis kedua
 H₃ : Hipotesis ketiga

1.8 Hipotesis Penelitian

Hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah dalam penelitian (Sugiyono, 2021). Bersifat sementara di sini dimaksudkan karena jawaban dari penelitian hanya didasari dengan teori yang terbukti relevan, belum dari fakta yang ada di lapangan. Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir yang telah diuraikan di atas, peneliti merumuskan hipotesis dalam penelitian sebagai berikut:

1. Hipotesis pertama

H₀ : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap persepsi perilaku berpacaran pada mahasiswa jurusan Ilmu Pendidikan Angkatan 2020 FKIP Universitas Lampung.

Ha : Terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap persepsi perilaku berpacaran pada mahasiswa jurusan Ilmu Pendidikan Angkatan 2020 FKIP Universitas Lampung.

2. Hipotesis kedua

H0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *self esteem* terhadap persepsi perilaku berpacaran pada mahasiswa jurusan Ilmu Pendidikan Angkatan 2020 FKIP Universitas Lampung.

Ha : Terdapat pengaruh yang signifikan antara *self esteem* terhadap persepsi perilaku berpacaran pada mahasiswa jurusan Ilmu Pendidikan Angkatan 2020 FKIP Universitas Lampung.

3. Hipotesis ketiga

H0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua dan *self esteem* terhadap persepsi perilaku berpacaran pada mahasiswa jurusan Ilmu Pendidikan Angkatan 2020 FKIP Universitas Lampung.

Ha : Terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua dan *self esteem* terhadap persepsi perilaku berpacaran pada mahasiswa jurusan Ilmu Pendidikan Angkatan 2020 FKIP Universitas Lampung.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pola Asuh Orang Tua

2.1.1 Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Dalam setiap keluarga memiliki pola asuh yang berbeda. Pola asuh yaitu upaya yang dilakukan orang tua secara konsisten dan persisten dalam menjaga anak sejak dilahirkan hingga remaja (Djamarah, 2014). Upaya yang dilakukan orang tua bertujuan untuk menjaga anaknya dengan rangkaian sikap mengontrol, membimbing dan mendidik agar anaknya selalu menjadi pribadi yang baik. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Baumrind (dalam Mualifah, 2009) yang menjelaskan bahwa pola asuh orang tua adalah *parental control*, yang artinya bagaimana orang tua mengontrol, mendidik, dan mendampingi anaknya guna melaksanakan kehidupan sehari-hari. Menurut Baumrind (1991) mendefinisikan pola asuh sebagai serangkaian sikap orang tua kepada anak untuk menghadirkan suatu iklim emosi yang melingkupi interaksi antar orang tua dan anak.

Pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi antara orang tua dan anak, dimana orang tua bermaksud menstimulasi anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orang tua, agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal (Yusmansyah dkk, 2018). Hal ini sesuai dengan pendapat DR. Ahmad Tafsir (dalam Yusmansyah dkk, 2018) bahwa pola asuh berarti pendidikan, sedangkan pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik

terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Anak tumbuh dan berkembang di bawah asuhan orang tua. Setiap orang tua mempunyai ciri perlakuan yang ditetapkan pada anak yang disebut sebagai pola asuh. Pola asuh merupakan bagian dari proses pemeliharaan anak dengan menggunakan teknik dan metode yang menitikberatkan pada kasih sayang dan ketulusan cinta mendalam dari orang tua (Pradini, 2020). Orang tua adalah penanggung jawab bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Pendidikan anak merupakan tanggung jawab orang tua. Pola asuh tidak bisa dipisahkan dari keluarga. Keluarga merupakan suatu kesatuan kekerabatan yang juga merupakan satuan tempat tinggal yang ditandai oleh adanya kerja sama ekonomi dan mempunyai fungsi untuk melanjutkan keturunan sampai mendidik dan membesarkannya (Ilahi, 2013).

Pendapat lain mengungkapkan bahwa pola asuh orang tua merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi, membimbing, membina, dan mendidik anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari dengan harapan menjadikan anak sukses menjalani kehidupan ini (Fitriyani, 2015). Pola asuh menurut Hasanah (2016) dapat diartikan sebagai sistem, cara kerja, atau bentuk dalam upaya menjaga, merawat, mendidik, dan membimbing anak kecil supaya dapat berdiri sendiri. Hal ini juga dikemukakan oleh Santrock (2007) bahwa pengasuhan memerlukan sejumlah kemampuan interpersonal dan mempunyai tuntutan emosional yang besar, serta mendisiplinkan anak melalui penguatan positif maupun negatif.

Berdasarkan beberapa teori dari para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh adalah upaya yang dilakukan, ditunjukkan, dan diterapkan orang tua terhadap perkembangan jasmani dan rohani untuk mengontrol, mendidik, dan mendampingi anaknya dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

2.1.2 Macam-Macam Pola Asuh Orang Tua

Setiap orang tua tentunya ingin yang terbaik bagi anak-anak mereka. Keinginan ini kemudian akan membentuk pola asuh yang akan ditanamkan orang tua kepada anak-anaknya. Pendapat para ahli mengenai macam-macam pola asuh berbeda satu dengan yang lainnya.

Pola asuh dibagi ke dalam tiga bentuk yaitu pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif yang dikemukakan oleh Baumrind (1991) sebagai berikut:

a. Pola asuh otoriter (*authoritarian parenting*)

Hurlock (1999) memberikan pengertian bahwa pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang cenderung menetapkan standar mutlak yang harus dituruti anak dan diikuti dengan ancaman-ancaman. Orang tua dengan gaya otoriter berusaha mengontrol perilaku anaknya sesuai dengan standar mutlak (Hosokawa dan Katsura, 2018). Orang tua yang menganut pola asuh otoriter cenderung berkomunikasi dengan cara memaksa, memerintah, bahkan menghukum.

Menurut Baumrind (1991) pengasuhan otoriter ini memiliki ciri orang tua bertindak tegas, memberi hukuman kepada anak, kurang menunjukkan rasa simpati kepada anak, memaksa anak untuk patuh dengan aturan. Orang tua dengan pola asuh otoriter akan berusaha membentuk, mengendalikan, dan mengevaluasi perilaku serta sikap anak berdasarkan serangkaian standar mutlak, nilai-nilai kepatuhan, menghormati otoritas, kerja, tradisi, tidak saling memberi dan menerima dalam komunikasi verbal, Widiyarini (dalam Sutisna, 2021).

Orang tua kadang-kadang menolak anak dan sering menerapkan hukuman. Ciri khas lain dari pola asuh otoriter yang dikemukakan Fathi (dalam Sutisna, 2021) yaitu kekuasaan orang tua dominan, jika tidak boleh dikatakan mutlak, anak yang tidak

mematuhi orang tua akan mendapatkan hukuman yang keras, pendapat anak tidak didengarkan sehingga anak tidak memiliki eksistensi dirumah, dan tingkah laku anak dikontrol sangat ketat.

Menurut Yeni (2020) pengasuhan otoriter ini memiliki ciri sebagai berikut:

1. orang tua bertindak tegas
2. memberi hukuman kepada anak
3. kurang menunjukkan rasa simpati kepada anak
4. memaksa anak untuk patuh dengan aturan.

b. Pola asuh demokratis/otoritatif (*authoritative parenting*)

Pola asuh demokratis ditandai dengan perilaku orang tua yang lebih memprioritaskan kepentingan anak mereka dan memberikan kebebasan kepada anak untuk menentukan pilihan. Tetapi, orang tua tetap akan memberikan teguran jika sang anak melakukan perilaku yang menyimpang. Pola pengasuhan ini mendorong anak-anak untuk mandiri, namun orang tua tetap menempatkan batas-batas dan kendali atas tindakan mereka. Orang tua yang menganut tipe pola asuh ini menurut Baumrind (1991) akan lebih memberikan tuntutan sesuai dengan kemampuan anaknya, karena mereka memilih pendekatan kepada anak mereka yang bersifat hangat.

Pada pola asuh ini, komunikasi yang terjadi dua arah dan orang tua bersifat mengasuh dan mendukung. Keluarga yang menerapkan pola asuh demokratis cenderung senang berbicara dengan anak mereka. Jika anak melakukan kesalahan, yang dilakukan orang tua dalam pola asuh ini akan berdiskusi bersama dan bertanya kepada anak. Orang tua akan memberikan kepercayaan kepada anak. Kepercayaan yang diberikan orang tua akan merangsang keberanian dan kreativitas pada diri anak.

Kreativitas akan berkembang pada diri anak dengan sendirinya karena kepercayaan yang ia peroleh akan memberikan peluang pada diri anak untuk mengeksplorasi rasa keingintahuannya secara matang. Pola demokratis ini menghasilkan anak yang mandiri, mampu mengendalikan diri, memiliki hubungan yang baik dengan teman, dapat mengatasi stres, tertarik pada hal-hal baru dan suportif.

Terdapat beberapa ciri orang tua yang memiliki pola asuh demokratis menurut Widayarni (dalam Sutisna, 2021) sebagai berikut:

1. mengarahkan anak secara rasional
2. berorientasi pada masalah yang dihadapi
3. menghargai komunikasi yang saling memberi dan menerima
4. menjelaskan alasan rasional yang mendasari tiap-tiap permintaan atau disiplin, tetapi juga menggunakan kekuasaan bila perlu
5. mengharapkan anak untuk mematuhi orang dewasa tetapi juga mengharapkan anak untuk mandiri dan mengarahkan diri sendiri
6. saling menghargai antara orang tua dan anak
7. memperkuat standar-standar perilaku
8. orang tua tidak mengambil posisi mutlak, tetapi juga tidak mendasarkan pada kebutuhan anak semata.

c. Pola asuh permisif (*permissive parenting*)

Pola asuh permisif lebih dikenal dengan pola pengasuhan yang memberikan kebebasan kepada anaknya, atau dengan kata lain, memanja sang anak. Baumrind (1991) menyebut sifat pola asuh ini sebagai *children centered* atau berpusat kepada anak. Anak diberikan kebebasan melakukan apapun tanpa pengawasan dari orang tua. Orang tua cenderung tidak menegur atau memperingatkan, sedikit bimbingan, sehingga seringkali pola

asuh ini disukai oleh anak. Orang tua permisif berusaha untuk berperilaku dengan cara tidak menghukum dan menerima keinginan dan tindakan anak mereka dan membiarkan anak mengatur kegiatannya sendiri (Hosokawa dan Katsura, 2018).

Orang tua dengan pola asuh ini tidak mempertimbangkan perkembangan anak secara menyeluruh. Orang tua tidak pernah memberi aturan dan pengarahan kepada anaknya, sehingga kepuasan anak menjadi fokus orang tua tanpa memperhatikan apakah perilaku yang ditunjukkan anak mereka menyakiti orang lain atau menyalahi aturan, orang tua terkesan terlalu takut melihat anaknya terluka ataupun kecewa. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh permisif menurut Irwanto & Danny (1991) akan membentuk sifat-sifat anak yang agresif, anak mengalami kesulitan untuk bekerjasama dengan orang lain, dan pada akhirnya membuat anak sulit untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru.

Ciri-ciri pola asuh permisif dalam buku *Social and Emotional Development in Infancy and Early Childhood Education* (dalam Sutisna & Dini, 2021) yaitu:

1. membiarkan anak-anak bebas bertindak dan memilih kegiatan yang dia sukai
2. jarang mengatur jadwal anak dan membiarkan anak untuk menentukan sendiri waktu tidur, waktu makan, dan menghabiskan waktu menonton televisi
3. jarang menuntut anak melakukan pekerjaan di rumah
4. menerima dan mendukung semua perilaku dan tindakan anak termasuk di dalamnya dorongan seks dan agresif
5. orang tua berkeyakinan bahwa membatasi anak dengan cara apa pun mungkin melanggar otonomi anak
6. orang tua tidak menerapkan aturan pada anak dalam berperilaku

7. orang tua melihat dirinya sebagai sumber daya apabila anaknya sendiri membutuhkannya
8. orang tua cenderung menjadi teman anak
9. membiarkan anak bebas mengekspresikan perasaan dan perilaku negatif
10. pasif dalam disiplin
11. menghindari menggunakan hukuman.

Selain itu, menurut Danny dkk (dalam Yusmansyah dkk, 2018), pola asuh orang tua juga dibagi menjadi beberapa macam sebagai berikut:

- a. Pola asuh otoriter, pola asuh ini ditandai dengan adanya aturan-aturan yang kaku dari orang tua. Kebebasan anak sangat dibatasi.
- b. Pola asuh demokratis, pola asuh ini ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dengan anaknya.
- c. Pola asuh permisif, pola asuh ini ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya.
- d. Pola asuh dengan ancaman, ancaman atau peringatan keras yang diberikan pada anak akan dirasa sebagai ancaman atau peringatan keras terhadap otonomi dan pribadinya. Ia akan melanggarnya untuk menunjukkan bahwa ia mempunyai harga diri.
- e. Pola asuh dengan hadiah, orang tua menggunakan hadiah yang bersifat materil atau suatu janji ketika menyuruh anak berperilaku seperti apa yang diinginkannya.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh diterapkan dengan berbagai cara yaitu bersifat kaku, terbuka, membebaskan, mengancam, sampai dengan yang bersifat pamrih. Selain itu, diketahui bahwa setiap macam pola asuh memiliki ciri-ciri tersendiri yakni pola asuh otoriter cenderung

tegas, menghukum, kurang adanya empati, dan cenderung memaksa, pola asuh demokratis bersifat musyawarah, komunikasi aktif, rasional, lebih bijaksana, dan saling menghargai, serta pola asuh otoriter memiliki ciri yang bersifat membebaskan anak, kurang disiplin, mendukung perilaku baik ataupun buruk anak, renggangnya aturan, dan empati yang rendah. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan macam-macam pola asuh orang tua yang dikemukakan oleh Baumrind yaitu pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif.

2.1.3 Faktor-faktor yang Memengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Terdapat banyak faktor yang memengaruhi pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada anak-anaknya. Orang tua memiliki pertimbangan tersendiri ketika memutuskan pola asuh seperti apa yang akan diberikan. Hal ini tidak lepas dari berbagai pengalaman hidup yang telah dilalui oleh orang tua. Faktor-faktor yang memengaruhi pola asuh tersebut dipaparkan oleh banyak ahli diantaranya yaitu Hoffmant & Lipit serta Hurlock.

Beberapa faktor yang memengaruhi pola asuh orang tua menurut Hoffman & Lipit (dalam Muryono, 2009) sebagai berikut:

a. Faktor keluarga

Melalui pengalaman orang tua saat masih kecil. Biasanya orang tua akan menerapkan pola asuh yang sama terhadap anaknya.

b. Faktor pendidikan

Pendidikan orang tua memengaruhi pola asuh yang diterapkan kepada anak. Pendidikan dapat memengaruhi pola pikir orang tua dalam mendidik anak.

c. Keadaan dalam keluarga

Meliputi besar kecilnya anggota keluarga, keadaan sosial ekonomi keluarga, faktor budaya dan lingkungan, serta faktor tempat tinggal seperti di desa atau di kota juga memengaruhi pola asuh orang tua dalam keluarga.

d. Latar belakang anak

Meliputi karakteristik pribadi anak, pandangan anak kepada orang tua, sikap anak di luar rumah, dan hubungan sosial di lingkungan sekolah atau di lingkungan masyarakat.

Menurut pendapat Hurlock (dalam Adawiyah, 2017) ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi pola asuh orang tua, yaitu karakteristik orang tua yang berupa:

a. Kepribadian orang tua

Setiap orang berbeda dalam tingkat energi, kesabaran, intelegensi, sikap, dan kematangannya. Karakteristik tersebut akan memengaruhi kemampuan orang tua untuk memenuhi tuntutan peran sebagai orang tua dan bagaimana tingkat sensitifitas orang tua terhadap kebutuhan anak-anaknya.

b. Keyakinan

Keyakinan yang dimiliki orang tua mengenai pengasuhan akan memengaruhi nilai dari pola asuh dan akan memengaruhi tingkah lakunya dalam mengasuh anak-anaknya.

c. Persamaan dengan pola asuh yang diterima orang tua

Bila orang tua merasa bahwa orang tua mereka dahulu berhasil menerapkan pola asuhnya pada anak dengan baik, maka mereka akan menggunakan teknik serupa dalam mengasuh anaknya. Namun bila mereka merasa pola asuh yang digunakan orang tua mereka tidak tepat, maka orang tua akan beralih ke teknik pola asuh yang lain yaitu:

1. Penyesuaian dengan cara disetujui kelompok

Orang tua yang baru memiliki anak atau yang lebih muda dan kurang berpengalaman lebih dipengaruhi oleh apa yang dianggap anggota kelompok (bisa berupa keluarga besar atau masyarakat) merupakan cara terbaik dalam mendidik anak.

2. Usia orang tua

Orang tua yang berusia muda cenderung lebih demokratis dan permisif bila dibandingkan dengan orang tua yang berusia tua.

3. Pendidikan orang tua

Orang tua yang telah mendapatkan pendidikan yang tinggi dan mengikuti kursus dalam mengasuh anak lebih menggunakan teknik pengasuhan demokratis/otoritatif dibandingkan dengan orang tua yang tidak mendapatkan pendidikan dan pelatihan dalam mengasuh anak.

4. Jenis kelamin

Ibu pada umumnya lebih mengerti anak dan mereka cenderung kurang otoriter bila dibandingkan dengan bapak.

5. Status sosial ekonomi

Orang tua dari kelas menengah dan rendah cenderung lebih keras, memaksa, dan kurang toleran dibandingkan dengan orang tua dari kelas atas.

6. Konsep mengenai peran orang tua dewasa

Orang tua yang mempertahankan konsep tradisional cenderung lebih otoriter dibanding orang tua yang menganut konsep modern.

7. Jenis kelamin anak

Orang tua umumnya lebih keras terhadap anak perempuan daripada anak laki-laki.

8. Usia anak

Usia anak dapat memengaruhi tugas-tugas pengasuhan dan harapan orang tua.

9. Temperamen

Pola asuh yang diterapkan orang tua akan sangat memengaruhi temperamen seorang anak. Anak yang menarik dan dapat beradaptasi akan berbeda pengasuhannya dibandingkan dengan anak yang cerewet dan kaku.

10. Kemampuan anak

Orang tua akan membedakan perlakuan yang akan diberikan untuk anak yang berbakat dengan anak yang memiliki masalah dalam perkembangannya.

11. Situasi

Anak yang mengalami rasa takut dan kecemasan biasanya tidak diberi hukuman oleh orang tua. Tetapi sebaliknya, jika anak menentang dan berperilaku agresif kemungkinan orang tua akan mengasuh dengan pola otoritatif.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa pada setiap orang tua terdapat faktor-faktor yang memengaruhi pola asuh yang diterapkannya. Faktor-faktor tersebut terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal dari orang tua. Faktor internal yaitu faktor kepribadian, keyakinan, usia orang tua, pendidikan, dan jenis kelamin. Adapun faktor eksternal yaitu faktor keluarga, latar belakang anak, pengalaman pola asuh yang diterima sebelumnya, status sosial ekonomi, jenis kelamin anak, usia anak, kemampuan anak, tempramen, dan situasi.

2.1.4 Aspek-aspek Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor penting dalam mengembangkan ataupun menghambat tumbuhnya kreativitas pada seorang anak. Anak-anak yang dibiasakan dengan suasana keluarga yang terbuka, saling menghargai, saling menerima, dan mendengarkan pendapat anggota keluarganya akan tumbuh menjadi generasi terbuka, fleksibel, penuh inisiatif, produktif, suka akan tantangan, dan percaya diri.

Ada empat aspek dalam pola asuh orang tua menurut Baumrind (1991) sebagai berikut:

- a. Kasih sayang, aspek ini meliputi kehangatan, cinta, perasaan kasih sayang dan keterlibatan termasuk didalamnya

penghargaan dan pujian yang diberikan terhadap prestasi anak, sehingga anak merasakan kenyamanan karena mendapatkan dukungan dari orang tua.

- b. Komunikasi, merupakan interaksi antara orang tua dengan anak untuk saling bertukar informasi.
- c. Kontrol, merupakan sebuah usaha untuk mengawasi aktivitas anak secara seimbang untuk dapat mencapai harapan yang diinginkan oleh orang tua sehingga tidak menimbulkan ketergantungan pada anak, serta mampu menjadikan anak belajar bertanggungjawab serta menaati aturan orang tua dengan penuh kesadaran.
- d. Tuntutan, dimana orang tua menuntut kedewasaan anak untuk mencapai suatu tingkat kemampuan baik secara intelektual, sosial, dan emosional, dalam hal ini orang tua dapat mengajak anak untuk ikut serta berdiskusi mengenai perilaku-perilaku yang harus dimunculkan untuk dapat mencapai tingkat yang lebih dewasa.

Selain itu, terdapat juga empat aspek penting dalam mengasuh anak menurut Mussen dkk (dalam Lintina, 2015), yaitu:

a. Aspek kontrol

Merupakan usaha yang dilakukan orang tua untuk memengaruhi aktivitas anak dalam mencapai tujuan, memodifikasi ekspresi ketergantungan, agresivitas, tingkah laku, dan bermain anak. Namun orang tua yang senantiasa menjaga keselamatan anak-anak (*over protection*) dan mengambil tindakan-tindakan yang berlebihan agar anak-anaknya terhindar dari berbagai macam bahaya akan menghasilkan perkembangan dengan ciri-ciri sangat bergantung kepada orang tuanya dalam bertingkah laku.

b. Aspek tuntutan kedewasaan

Orang tua menekankan kepada anak untuk mencapai suatu tingkat kemampuan secara intelektual, sosial, dan emosional. Orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk

mengalami pahitnya kehidupan, menghadapi dan mengatasi berbagai masalah yang dihadapi anak dengan harapan agar anak dapat belajar dari pengalaman, dan menjadi dewasa. Namun orang tua tetap tidak mengubah dan mengarahkan proses-proses perkembangan pada seluruh kepribadian anak sebagai upaya dalam mempersiapkan anak menghadapi masa remaja.

c. Aspek komunikasi anak dan orang tua

Aspek ini meliputi penggunaan nalar dalam memecahkan masalah, menanyakan bagaimana pendapat, dan perasaan anak.

d. Aspek kasih sayang

Aspek ini meliputi penghargaan dan pujian terhadap prestasi anak. Komunikasi keluarga dapat dilakukan dengan gerakan, sentuhan, belaian, senyuman, mimik wajah, dan ungkapan kata. Melalui pola komunikasi keluarga yang demikian dapat meningkatkan kearaban, keintiman, saling memiliki, serta rasa melindungi anak oleh orang tuanya semakin besar.

Dari penjelasan kedua ahli di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa aspek dalam pola asuh orang tua. Aspek-aspek tersebut diharapkan dapat memberikan penerapan pola asuh yang optimal jika aspek-aspek tersebut dapat terpenuhi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Baumrind yaitu kehangatan, kejelasan dan konsistensi peraturan, tingkat pengharapan, dan komunikasi antara orang tua dan anak.

2.2 *Self Esteem*

2.2.1 *Definisi Self Esteem*

Objek spesifik pada *self esteem* adalah diri (*self*). Setiap karakteristik dan unsur dari diri dievaluasi berdasarkan pada suatu penilaian yang dikembangkan selama masa kanak-kanak hingga remaja. Timbal balik dari orang lain secara khusus menjadi signifikan bagi yang lainnya, yang kemudian menjadi unsur penting

dalam *self esteem*, Rosenberg (dalam Hanani, 2019). *Self esteem* merupakan evaluasi menyeluruh dari diri seseorang.

Felker (dalam Worku, 1995) mengungkapkan bahwa dalam konteks harga diri, menjadi bagian dari kelompok tertentu berarti diterimanya seseorang dan dihargai oleh orang lain, baik di dalam maupun di luar kelompok. Hal ini berkaitan dengan bagaimana seseorang menilai diri atau citra diri. Misalnya seorang anak dapat merasakan bahwa dia tidak sekedar seorang manusia, tapi juga sebagai seorang manusia yang baik, Santrock (dalam Indriyani, 2019).

Baron dan Byrne (2003) mengemukakan bahwa *self esteem* adalah evaluasi diri yang dibuat oleh setiap individu, serta sikap seseorang terhadap dirinya sendiri dalam rentang dimensi positif dan negatif. Definisi lain dikemukakan oleh Coopersmith (dalam Susanto, 2018) yang menyatakan bahwa harga diri merupakan evaluasi yang dibuat individu dan kebiasaan memandang dirinya, terutama sikap menerima, menolak, dan indikasi besarnya kepercayaan individu terhadap kemampuan, keberartian, kesuksesan, dan keberhargaan.

Pendapat lain dikemukakan oleh Maslow (dalam Susanto, 2018) menjadikan *self esteem* sebagai salah satu dari hierarki kebutuhan manusia. Kebutuhan ini berasal dari dua hal, pertama yaitu keinginan akan kekuatan, prestasi, kecukupan, keunggulan, kemampuan, dan kepercayaan diri (yang kesemuanya itu berasal dari diri sendiri), kemudian kedua yaitu nama baik, gengsi, prestise (kedudukan), status, ketenaran, kemuliaan, dominasi, pengakuan, perhatian, arti penting, martabat atau apresiasi (yang kesemuanya itu berasal dari orang lain).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *self esteem* adalah evaluasi terhadap diri individu atas penerimaan, penghargaan dari diri, dan penghargaan dari orang lain yang tercermin dalam

sikap positif dan negatif yang mengacu kepada evaluasi diri secara keseluruhan. Individu yang memiliki penilaian positif terhadap dirinya atau dengan kata lain memiliki tingkat *self esteem* yang tinggi akan mampu memilih dan memilah perilaku mana yang pantas dan tidak pantas untuk dilakukan, percaya kepada diri sendiri dalam menentukan sikap, tidak mudah terpengaruh dengan lingkungan yang buruk karena dapat bersikap tegas, dan tidak takut dalam mengungkapkan pendapat sehingga dapat mengekspresikan pikiran, perasaan, serta hak-hak pribadinya tanpa melanggar hak atau merugikan orang lain.

2.2.2 Aspek-aspek dalam *Self Esteem*

Self esteem merupakan salah satu elemen penting bagi pembentukan konsep diri seseorang yang akan berdampak luas pada sikap dan perilakunya. *Self esteem* sebagai cermin bagaimana orang lain memandang dirinya. Peningkatan dan penurunan *self esteem* dapat terjadi akibat kesuksesan dan kegagalan yang dialami oleh individu. Aspek dalam *self esteem* dikemukakan oleh para ahli diantaranya yaitu oleh Felker, Coopersmith, dan Maslow.

Aspek-aspek *self esteem* yang dikemukakan Felker (dalam Diana, 2014) terdiri dari:

a. Perasaan diterima (*feeling of belonging*)

Perasaan individu bahwa dirinya merupakan bagian dari suatu kelompok dan dirinya diterima seperti dihargai oleh anggota kelompoknya. Kelompok ini dapat berupa keluarga, kelompok teman sebaya, atau kelompok apapun. Individu akan memiliki penilaian yang positif tentang dirinya apabila individu tersebut merasa diterima dan menjadi bagian dalam kelompoknya. Namun, individu akan memiliki penilaian negatif tentang dirinya bila mengalami perasaan tidak diterima, misalnya perasaan seseorang pada saat menjadi anggota kelompok suatu kelompok tertentu.

b. Perasaan mampu (*feeling of competence*)

Perasaan dan keyakinan individu akan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri dalam mencapai suatu hasil yang diharapkan, misalnya perasaan seseorang pada saat mengalami keberhasilan atau kegagalan.

c. Perasaan berharga (*feeling of worth*)

Perasaan dimana individu merasa dirinya berharga atau tidak, dimana perasaan ini banyak dipengaruhi oleh pengalaman yang lalu. Perasaan yang dimiliki individu yang sering kali ditampilkan dan berasal dari pernyataan-pernyataan yang sifatnya pribadi seperti pintar, sopan, baik, dan lain-lain, Churaisin (dalam Diana 2014).

Coopersmith (dalam Susanto, 2018) membagi *self esteem* menjadi empat aspek, yakni:

a. Kekuasaan (*power*)

Merupakan kemampuan untuk mengatur dan mengontrol serta mendapat pengakuan tingkah laku tersebut dari orang lain. Ditandai dengan pengakuan dan penghormatan yang diterima dari orang lain dan adanya kualitas dari pendapat yang diutarakan oleh individu yang nantinya mendapat pengakuan dari orang lain.

b. Keberartian (*significance*)

Adanya kepedulian, penilaian, dan afeksi yang diterima individu dari orang lain yang menunjukkan penerimaan dan popularitas individu dari lingkungan sosial. Ditandai dengan adanya kehangatan, respon yang baik dari lingkungan, adanya ketertarikan lingkungan terhadap individu, dan lingkungan menerima individu tersebut apa adanya.

c. Kebajikan (*virtue*)

Merupakan ketaatan dalam mengikuti standar moral, etika, dan agama. Ditandai dengan menjauhi tingkah laku yang tidak diperbolehkan baik secara moral, etika, dan agama. Seseorang

yang menaati peraturan moral, etika, dan agama dianggap memiliki sikap yang positif terhadap diri yang artinya seseorang tersebut telah mengembangkan *self esteem* yang positif pada dirinya.

d. Kemampuan (*competence*)

Merujuk pada adanya performansi yang tinggi untuk memenuhi kebutuhan dalam mencapai prestasi (*need for achievement*) dimana level dan tugas-tugas tersebut tergantung pada variasi usia seseorang. *Self esteem* pada masa remaja meningkat menjadi lebih tinggi bila remaja tahu tugas-tugas apa yang penting untuk mencapai tujuannya dan karena mereka telah melakukan tugas-tugasnya tersebut atau tugas lain yang serupa. Para peneliti juga menemukan bahwa *self esteem* remaja dapat meningkat pada saat menghadapi masalah dan mampu menyelesaikannya.

Menurut Maslow (dalam Indriani, 2019) ada dua aspek utama yang memengaruhi *self esteem* individu yaitu:

a. Penghargaan dari diri sendiri

Penghargaan dari diri sendiri adalah berupa keyakinan bahwa individu merasa aman dengan keadaan dirinya, merasa berharga, dan kuat. Ketidakmampuan merasakan diri berharga membuat individu merasa rendah diri, kecil hati, dan tidak berdaya dalam menghadapi kehidupan.

b. Penghargaan dari orang lain

Keberartian ini dikaitkan dengan penerimaan, perhatian, dan afeksi yang ditunjukkan oleh lingkungan. Bila lingkungan memandang individu memiliki arti, nilai, serta dapat menerima individu apa adanya maka hal itu memungkinkan individu untuk dapat menerima dirinya sendiri, yang pada akhirnya mendorong individu memiliki harga diri tinggi atau yang positif. Sebaliknya bila lingkungan menolak dan memandang individu tidak berarti maka individu akan mengembangkan penolakan dan

mengisolasi diri. Sulit untuk mengetahui apakah orang lain sebenarnya menghargai atau tidak, oleh sebab itu individu perlu merasa yakin bahwa orang lain berpikir baik tentang dirinya.

Dari penjelasan kedua ahli di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa aspek dalam *self esteem*. Aspek-aspek tersebut diharapkan dapat meningkatkan *self esteem* individu yang rendah. Jika aspek-aspek tersebut baik maka *self esteem* seseorang akan baik, begitupun sebaliknya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Felker yaitu perasaan diterima (*feeling of belonging*), perasaan mampu (*feeling of competence*), dan perasaan berharga (*feeling of worth*).

2.2.3 Faktor-faktor yang Memengaruhi *Self Esteem*

Self esteem dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berasal dari luar ataupun dari dalam diri individu. *Self esteem* seseorang terbentuk berdasarkan hasil interaksi individu dengan lingkungan dan atas penghargaan, penerimaan, dan pengertian orang lain akan dirinya, Ghufron dan Risnawita (dalam Nafeesa & Novita, 2021). Beberapa faktor yang memengaruhi *self esteem* sebagai berikut:

a. Jenis kelamin

Menurut Ancok wanita selalu merasa memiliki *self esteem* yang rendah dibandingkan pria, seperti merasa kurang mampu, kurang percaya diri, atau merasa dirinya harus dilindungi. Hal ini karena disebabkan oleh peran orang tua dan harapan masyarakat yang berbeda baik pada pria maupun wanita. Pendapat ini sejalan dengan penelitian Coopersmith yang membuktikan bahwa *self esteem* wanita lebih rendah dibandingkan pria.

b. Intelegensi

Menurut Coopersmith individu dengan *self esteem* yang tinggi akan mencapai prestasi akademik yang tinggi dibandingkan dengan individu yang memiliki *self esteem* rendah. Individu

dengan *self esteem* yang tinggi memiliki skor intelegensi yang lebih baik, selalu berusaha, dan memiliki taraf aspirasi yang lebih baik.

c. Kondisi fisik

Coopersmith menemukan bahwa terdapat hubungan yang konsisten antara daya tarik fisik dan tinggi badan dengan *self esteem*. Individu dengan kondisi fisik yang menarik cenderung memiliki *self esteem* yang lebih baik dibandingkan dengan individu dengan kondisi fisik yang kurang menarik.

d. Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan sumber pertama di mana seorang anak untuk pertama kalinya mengenal orang tua yang mendidik dan membesarkannya, serta merupakan dasar dalam melakukan sosialisasi dalam lingkungan yang lebih luas. Perilaku adil, memberikan kesempatan untuk aktif, dan mendidik dengan demokratis akan membuat anak memperoleh *self esteem* yang tinggi. Demikian dengan Savary yang mengungkapkan bahwa keluarga memiliki peran dalam menentukan perkembangan *self esteem* anak. Orang tua yang sering menghukum dan melarang anak tanpa alasan akan dapat menyebabkan anak merasa tidak berharga.

e. Lingkungan sosial

Menurut Klass dan Hodge, *self esteem* dibentuk ketika seseorang menyadari dirinya berharga atau tidak. Hal ini merupakan hasil dari proses lingkungan, penghargaan, penerimaan, dan perlakuan orang lain terhadapnya. Sedangkan menurut Coopersmith beberapa perubahan dalam *self esteem* dapat dijelaskan melalui konsep kesuksesan, nilai, aspirasi, dan mekanisme pertahanan diri. Kesuksesan dapat timbul melalui pengalaman dalam lingkungan, kesuksesan dalam bidang tertentu, kompetisi, dan nilai kebaikan.

Dalam sebuah penelitian lain yang dilakukan oleh Suriyani & Fatahyah (2009) memberikan pernyataan bahwa terdapat dua faktor utama yang menjadi prinsip dasar terwujudnya teori *self esteem* Rosenberg yaitu gambaran penilaian dan perbandingan sosial.

- a. Gambaran penilaian, dalam hal ini berhubungan erat dengan penilaian individu terhadap diri sendiri berdasarkan persepsi orang lain dari hasil interaksi sosial. Dalam proses penilaian tersebut, mula-mula individu menyadari bahwa dirinya merupakan sebuah objek, yang kemudian penilaian dan persepsi orang lain tersebut menyebabkan individu mampu menilai dirinya.
- b. Perbandingan sosial, dalam prinsip ini Rosenberg melihat *self esteem* sebagai bagian akibat individu yang membedakan dirinya dengan orang lain sekaligus dapat memberikan kesan positif atau negatif terhadap penilaian tersebut.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa pada setiap individu terdapat faktor-faktor yang memengaruhi *self esteem*. Faktor-faktor tersebut terdiri dari faktor internal yaitu jenis kelamin, intelegensi, dan kondisi fisik, serta faktor eksternal yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan sosial.

2.2.4 Karakteristik *Self Esteem*

Secara garis besar, *self esteem* terbagi menjadi dua aspek yakni aspek harga diri tinggi dan harga diri rendah. Dikatakan harga diri tinggi jika individu tersebut berpikir bahwa dirinya memiliki kehormatan. Sedangkan harga diri rendah apabila individu berpikir jika dirinya kurang dari apa yang diharapkan. Coopersmith (dalam Susanto, 2018) memaparkan beberapa karakteristik individu dengan *self esteem* tinggi, yakni:

- a. aktif dan ekspresif
- b. lebih suka memimpin dan mengeluarkan pendapat

- c. tidak takut menghadapi pertentangan atau perdebatan
- d. tidak peka terhadap kritik, kritik dijadikan pijakan demi kemajuannya
- e. peduli dengan fenomena sosial, tidak sibuk dengan urusan pribadinya
- f. memiliki keyakinan dapat meraih kesuksesan
- g. bersikap terbuka dengan orang lain
- h. optimis dengan mengetahui bakatnya, kemampuan sosialnya dan kualitas pribadinya.

Sedangkan karakteristik individu yang memiliki *self esteem* rendah yakni:

- a. sering merasa putus asa
- b. tidak mampu mempertahankan diri sehingga sering mengalah
- c. tidak mampu menyikapi kelemahan
- d. takut akan menarik perhatian, lebih senang menarik diri dari pergaulan
- e. cenderung menutup diri
- f. hanya menjadi pendengar dalam kelompok diskusinya
- g. peka dengan kritik orang lain, mudah merasa putus asa dan tidak mau melangkah lagi
- h. pemalu dan sibuk dengan persoalan pribadinya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap individu memiliki karakteristik *self esteem* yang berbeda-beda baik yang tinggi ataupun yang rendah. Perbedaan karakteristik tersebut akan membuat perbedaan mengenai nilai *self esteem* yang ada pada setiap individu.

2.3 Persepsi Perilaku Berpacaran

2.3.1 Pengertian Persepsi Perilaku Berpacaran

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat dipisahkan dari manusia satu dengan manusia lainnya. Saat berinteraksi dengan lingkungannya, seseorang akan memandang atau menilai suatu hal

baik itu secara positif maupun negatif dan setiap orang akan memiliki persepsi yang berbeda tentang suatu hal misalnya persepsi mengenai perilaku berpacaran.

Menurut Sarwono (dalam Soraya, 2018) persepsi adalah kemampuan seseorang untuk mengorganisir suatu pengamatan, kemampuan tersebut antara lain: kemampuan untuk membedakan, kemampuan untuk mengelompokkan, dan kemampuan untuk memfokuskan. Oleh karena itu seseorang bisa saja memiliki persepsi yang berbeda, walaupun objeknya sama. Hal tersebut dimungkinkan karena adanya perbedaan dalam hal sistem nilai dan ciri kepribadian individu yang bersangkutan. Selain itu pendapat lain dikemukakan oleh Allport (dalam Anshari, 2013) bahwa persepsi merupakan pengalaman fenomenologis seseorang mengenai suatu objek, yaitu suatu cara pandang individu terhadap objek atau situasi.

Walgito (2010) mengungkapkan bahwa persepsi merupakan suatu proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga menjadi sesuatu yang berarti, dan merupakan aktivitas yang *integrated* dalam diri individu. Suwanto dan Fajri (2018) menuliskan hakikat persepsi sebagai sesuatu yang berkaitan dengan gejala dan pengalaman yang dimiliki. Semakin banyak pengalaman dan ilmu pengetahuan pada diri seseorang maka semakin banyak dan kuat persepinya. Selain itu Persepsi bisa dikatakan sebagai proses diterimanya rangsangan dalam bentuk objek kualitas, hubungan antar gejala maupun peristiwa hingga rangsangan itu disadari dan dimengerti (Nazarwaty, 2017).

Sedangkan pacaran menurut Benokraitis (dalam Baktiar dkk, 2014) merupakan proses pertemuan antara dua individu dalam konteks sosial dan bertujuan untuk menjajaki kemungkinan kesesuaian sebagai pasangan hidup. Menurut DeGenova & Rice (dalam Marlynda, 2017) pacaran adalah menjalankan suatu hubungan

dimana dua orang bertemu dan melakukan serangkaian aktivitas bersama agar dapat saling mengenal satu sama lain. Sedangkan perilaku pacaran merupakan rangkaian proses aktivitas baik itu nampak atau tidak nampak yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan yang memiliki hubungan komitmen kesepakatan berlandaskan suka sama suka (Tandrianti & Darminto, 2018).

Pacaran menurut Santrock (dalam Suryani dkk, 2018) adalah pengalaman romantis pada masa remaja yang dipercaya memainkan peran penting dalam perkembangan identitas dan keakraban. Pacaran pada masa remaja membantu individu dalam membentuk hubungan romantis selanjutnya dan bahkan pernikahan pada masa dewasa. Ratnawati (2015) mengungkapkan bahwa pacaran merupakan suatu proses untuk mencurahkan atau mengungkapkan segala isi hati antar pasangan berlawanan jenis yang saling menyayangi, mengasihi, dan mencintai.

Dari teori yang dikemukakan oleh Allport (dalam Anshari, 2013) dan Santrock (dalam Suryani dkk, 2018) diatas dapat disimpulkan bahwa persepsi perilaku berpacaran merupakan anggapan atau pandangan seseorang mengenai perilaku berpacaran yang timbul dari adanya interaksi dengan orang lain dan lingkungan yang diterima oleh alat indera seseorang yang mana akan menjadi pola pikir atau pandangan terhadap perilaku berpacaran. Anggapan seseorang tentang perilaku berpacaran berupa serangkaian aktivitas yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan baik itu yang nampak maupun yang tidak tampak. Setiap individu memiliki persepsi yang berbeda-beda meskipun objeknya sama, tergantung dari seberapa banyak informasi yang didapat oleh individu tersebut. Persepsi perilaku berpacaran dalam proses evaluasi dapat memberikan penilaian yang bersifat positif atau negatif.

2.3.2 Faktor-faktor yang Memengaruhi Persepsi Perilaku Berpacaran

Dalam persepsi, individu mengorganisasikan dan menginterpretasikan stimulus yang diterimanya sehingga stimulus tersebut mempunyai arti bagi individu yang bersangkutan. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa stimulus merupakan salah satu faktor yang berperan dalam persepsi. Adapun faktor-faktor yang berperan dalam persepsi yang dikemukakan oleh Walgito (2010) yaitu sebagai berikut:

a. Objek yang dipersepsi

Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor. Namun sebagian besar stimulus datang dari luar individu.

b. Alat indera, syaraf, dan pusat susunan syaraf

Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Di samping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan sayaraf yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf motoris.

c. Perhatian

Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek.

Dari hal-hal tersebut dapat dikemukakan bahwa untuk mengadakan persepsi ada beberapa faktor yang berperan sebagai syarat agar terjadi persepsi, yaitu objek atau stimulus yang dipersepsi, alat

indera dan syaraf-syaraf serta pusat susunan syaraf yang merupakan syarat fisiologis, dan perhatian yang merupakan syarat psikologis.

Pacaran sekarang sudah menjadi *trend* di kalangan remaja. Apabila seseorang tidak pacaran, maka akan dikatakan kurang bergaul ataupun tidak laku. Bagi sebagian remaja sudah dianggap suatu kewajiban yang harus mereka penuhi agar tidak dikatai oleh orang-orang perihal dirinya yang tidak laku. Perilaku berpacaran ini tentu dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari dalam maupun dari luar diri individu. Adapun faktor-faktor yang memengaruhi perilaku berpacaran menurut Anitsnaini (dalam Sirojammuniro, 2020) sebagai berikut:

- a. Faktor dari dalam diri sendiri, seperti agar tidak diejek, ingin merasakan bahagia diperhatikan orang lain, keinginan untuk mencoba, agar terlihat dewasa, dan menambah relasi.
- b. Faktor teman, agar terlihat sama seperti teman yang lain, dorongan dari teman, bertemu dengan pacar setiap hari, dan memperlihatkannya pada teman.
- c. Faktor keluarga, seperti kurangnya kasih sayang, kurang perhatian, dan tertekan dengan sikap orang tua.
- d. Faktor sikap permisif, seperti keluarga membantu memcomblangkan dan mendukung, remaja bebas melakukan pacaran dan orang tua mengizinkan untuk pacaran di rumah.

Berdasarkan pemaparan teori yang dikeumkakan oleh Walgito (2010) dan Anitsnaini (dalam Sirojammuniro, 2020), dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi persepsi perilaku berpacaran terdiri dari berbagai faktor sebagai berikut:

- a. Faktor objek yang dipersepsi dari dalam diri, yaitu bagaimana individu menerima stimulus yang langsung mengenai alat indera dari suatu objek yang kemudian dipersepsikan oleh diri sendiri.
- b. Faktor objek yang dipersepsi dari teman, yaitu bagaimana individu menyimpulkan persepsi yang dipengaruhi stimulus

yang diterima dari teman mengenai persepsi perilaku berpacaran agar terlihat seperti teman lainnya.

- c. Faktor objek yang dipersepsi dari keluarga, yaitu bagaimana individu dapat menyimpulkan persepsi mengenai perilaku berpacaran yang dipengaruhi stimulus yang berasal dari keluarga yang dapat disebabkan oleh kurangnya kasih sayang, perhatian, dan mendapatkan tekanan dari orang tua.
- d. Faktor objek yang dipersepsi dari sikap permisif, yaitu bagaimana individu dapat memberikan persepsi terhadap perilaku berpacaran yang dipengaruhi oleh stimulus yang berasal dari dukungan orang tua.
- e. Faktor alat indera, syaraf, dan pusat susunan syaraf dari dalam diri, dimana alat indera sebagai penerima stimulus yang mana memerlukan adanya syaraf sensoris untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke susunan syaraf yaitu otak, kemudian diperlukan adanya syaraf motoris sebagai alat untuk mengadakan respon berupa persepsi yang akan diberikan dari dalam diri.
- f. Faktor perhatian dari dalam diri, yaitu pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek berupa perasaan atau keinginan dari dalam diri.
- g. Faktor perhatian dari teman, yaitu pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek agar terlihat sama seperti teman yang lain, dorongan dari teman, bertemu dengan pacar setiap hari, dan memperlihatkannya pada teman.
- h. Faktor perhatian dari keluarga, yaitu pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek akibat dari kurangnya kasih sayang, kurang perhatian, dan tertekan dengan sikap orang tua.

- i. Faktor perhatian dari sikap permisif, yaitu pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek yang dipengaruhi oleh stimulus yang berasal dari dukungan serta izin, dan kebebasan dari orang tua.

2.3.3 Aspek-aspek Persepsi Perilaku Berpacaran

Persepsi merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui pengindraannya. Stimulus dalam persepsi dapat datang dari luar maupun dalam diri individu. Alat indera yang menghubungkan individu dengan dunia luarnya menghasilkan stimulus yang kemudian diorganisasikan dan diinterpretasikan oleh individu sehingga individu bisa menyadari dan mengerti stimulus tersebut.

Aspek-aspek dalam persepsi Menurut Allport sebagaimana dikutip oleh Alex Sobur (2016) aspek-aspek persepsi terdapat pada beberapa sebagai berikut:

- a. Aspek kognitif, yaitu aspek yang tersusun atas dasar pengetahuan atau informasi yang dimiliki seseorang tentang objek sikapnya. Berdasarkan pengetahuan ini akan berbentuk suatu keyakinan tertentu tentang objek sikap pengetahuan, pengharapan, cara berpikir atau mendapatkan pengetahuan dan pengalaman masa lalu, serta segala sesuatu yang diperoleh dari hasil pikiran individu pelaku persepsi.
- b. Aspek afektif, yaitu aspek yang berhubungan dengan rasa senang dan tidak senang sehingga sifatnya evaluatif dan berhubungan erat dengan nilai-nilai kebudayaan atau sistem nilai yang dimilikinya. Pada aspek ini berhubungan dengan aspek perasaan dan keadaan emosional individu terhadap objek tertentu serta segala sesuatu yang menyangkut evaluasi baik-buruk berdasarkan faktor emosional seseorang.

- c. Aspek konatif, yaitu aspek mengenai kesiapan seseorang untuk bertingkah laku yang berhubungan dengan objek sikapnya. Aspek ini berhubungan erat dengan motif atau tujuan timbulnya suatu perilaku yang terjadi di sekitar yang diwujudkan dalam sikap perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari sesuai persepsinya terhadap suatu objek atau keadaan tertentu.

Sedangkan perilaku berpacaran berkaitan dengan pilhan individu untuk berpacaran dan ada hal-hal yang memengaruhi cara individu berpacaran. Pola tindakan dan interaksi yang muncul saat berpacaran inilah yang disebut aspek perilaku berpacaran.

Aspek perilaku pacaran menurut Santrock (dalam Suryani dkk, 2018) sebagai berikut:

- a. Menghargai
Apapun milik orang yang disayangi, terutama yang diberikan ataupun yang dipakai merupakan hal yang sangat berharga.
- b. Menjaga hubungan
Perpisahan dengan seseorang yang disayangi walaupun hanya satu menit dapat menimbulkan rasa sedih. Segala usaha dilakukan untuk tetap bersama dan untuk tetap berhubungan walaupun dari jarak jauh.
- c. Memberi kepercayaan
Pecinta ingin membagi kebahagiaan dan kesedihan, harapan dan keinginan, dan keyakinan serta perasaan dengan orang yang disayangi.
- d. Ungkapan kreatif
Pada saat berjauhan, pecinta mengirimkan surat atau puisi, menulis buku harian atau membuat sesuatu yang berguna bagi seseorang yang disayangi.
- e. *Touching* (menyentuh)

Keintiman fisik yang ditandai dengan membelai wajah atau rambut dan berpegangan, serta memeluk bagian tubuh pasangan.

f. *Kissing* (ciuman)

Keintiman fisik yang dimulai dari ciuman di tangan, kening, pipi, dan berakhir pada ciuman bibir.

Berdasarkan uraian teori yang dikemukakan Allport (dalam Alex Sobur, 2016) dan Santrock (dalam Suryani dkk, 2018) di atas, maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek dalam persepsi perilaku berpacaran adalah sebagai berikut:

a) Menghargai

Menghargai masuk kedalam aspek kognitif persepsi meliputi cara menghargai dan menunjukkan bahwa individu menggunakan pikiran mereka untuk memahami dan memberi makna pada interaksi romantis. Saat berpacaran, pikiran individu terlibat dalam menghargai tindakan dan ungkapan kasih sayang dari pasangan, menciptakan pemahaman dan makna yang mendalam terhadap hubungan tersebut. Ini mencakup penggunaan pengetahuan sebelumnya dan pemikiran kritis untuk memberikan nilai dan penghargaan terhadap perilaku pasangan dalam konteks romantis.

b) Menjaga hubungan

Menjaga hubungan masuk kedalam aspek kognitif persepsi dalam mencerminkan penggunaan pikiran untuk memberikan makna pada interaksi romantis. Perpisahan, meskipun hanya sesaat, dapat menimbulkan perasaan sedih, menunjukkan seberapa berharga hubungan tersebut. Hal ini mendorong individu untuk berupaya keras agar tetap bersama dan merawat hubungan, bahkan ketika terpisah jarak. Kesadaran pikiran terhadap pentingnya hubungan tersebut memotivasi individu untuk melakukan segala upaya agar tetap terkoneksi, meskipun berada pada jarak fisik yang jauh.

c) Memberi kepercayaan

Memberi kepercayaan masuk kedalam aspek kognitif dan aspek afektif. Menurut aspek kognitif, persepsi dimana ketika seseorang memutuskan untuk memberi kepercayaan, mereka secara aktif membuka pikiran mereka untuk berbagi pikiran, pandangan, dan pemahaman mendalam tentang dunia emosional mereka dengan pasangan. Proses kognitif ini mencerminkan keinginan untuk menciptakan pemahaman bersama, memperdalam ikatan emosional, dan menciptakan ruang kognitif bersama di dalam hubungan. Menurut aspek afektif, persepsi dimana ketika seseorang memberikan kepercayaan, maka akan berhubungan dengan perasaan dan keadaan emosional individu dalam membagi kebahagiaan dan kesedihan, harapan dan keinginan, dan keyakinan serta perasaan dengan orang yang disayangi.

d) Ungkapan kreatif

Ungkapan kreatif masuk kedalam aspek konatif persepsi. Aspek konatif dapat tercermin dalam niat untuk mengekspresikan diri secara kreatif. Orang mungkin memiliki keinginan untuk menyampaikan ide, emosi, atau gagasan mereka melalui berbagai bentuk ekspresi kreatif.

e) *Touching* (sentuhan)

Sentuhan masuk kedalam aspek konatif persepsi yang mana melibatkan niat untuk menyentuh sebagai bentuk komunikasi nonverbal. Sentuhan dapat menjadi cara seseorang menyatakan kasih sayang, dukungan, atau keintiman.

f) *Kissing* (ciuman)

Ciuman masuk kedalam aspek konatif persepsi. Dalam konteks ini, konatif mencakup niat atau keinginan untuk menyampaikan perasaan kasih sayang atau keintiman melalui tindakan fisik seperti ciuman.

2.4 Penelitian yang Relevan

Berikut ini beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan:

1. Pattiwael dkk (2022)

Penelitian ini berjudul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Sikap Pacaran pada Remaja Akhir di Yogyakarta” dengan hasil analisis data untuk diperoleh $\text{sig.} = 0,000$ ($p < 0,05$) artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap sikap pacaran pada remaja di Yogyakarta. Perbedaan dengan penelitian ini Subjek dalam penelitian ini dilihat dari jenis kelamin, usia, dan domisili, sedangkan penelitian ini dilihat dari jenis kelamin dan status. Persamaan metode pengumpulan data menggunakan Skala Perilaku Pacaran dan Skala Pola Asuh Orang Tua. Relevansi dari penelitian ini mengenai perilaku pacaran remaja ditinjau dari interaksi pola asuh orang tua sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan.

2. Khamiliyah (2016)

Penelitian ini berjudul "Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku pacaran remaja di SMAN 1 Lawang Kabupaten Malang". Berdasarkan hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara pola asuh orang tua dengan perilaku pacaran remaja dimana pola asuh demokratis cenderung menurunkan perilaku pacaran berisiko. Relevansi dengan penelitian peneliti adalah untuk melihat kemungkinan hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku pacaran yang akan menjadi gambaran pada penelitian ini. Lalu untuk persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang diteliti adalah pada penggunaan variabel bebas dan variabel terikatnya dan sama-sama bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku pacaran. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini terletak pada metode penelitian yang digunakan, pada penelitian Khamiliyah metode yang digunakan adalah studi analitik observasional dengan pendekatan *cross*

sectional sedangkan penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan jenis korelasional.

3. Mayasari & Hadjam (2015)

Penelitian ini berjudul “Perilaku Seksual Remaja dalam Berpacaran Ditinjau dari Harga Diri berdasarkan Jenis Kelamin” yang menyatakan bahwa hasil penelitian antara subjek penelitian laki-laki tidak memiliki hubungan dengan perilaku seksual remaja berpacaran, sedangkan pada remaja perempuan memiliki hubungan. Persamaan dengan penelitian yang akan diteliti yaitu sama-sama menggunakan variabel harga diri dan perilaku berpacaran. Perbedaannya terletak pada jumlah variabel, kemudian pada penelitian ini dipisahkan berdasarkan jenis kelamin sedangkan pada penelitian yang akan diteliti tidak dipisahkan perhitungannya.

4. Qiem (2015)

Penelitian ini berjudul “Hubungan antara Harga Diri dengan Perilaku Berpacaran pada Remaja di Perumnas Sumatera Selatan Kabupaten OKI” menyatakan bahwa adanya korelasi yang sangat signifikan antara harga diri dengan perilaku berpacaran pada remaja di Perumnas Sumatera Selatan Kabupaten OKI. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan yaitu terletak pada variabel harga diri, sama-sama mencari korelasi, dan perilaku berpacaran. Perbedaannya terletak pada jumlah variabel yang diteliti yaitu penelitian ini 2 variabel dan penelitian yang dilakukan berjumlah 3 variabel. Relevansinya yaitu terletak pada variabel harga diri dengan perilaku berpacaran.

5. Ratnawati & Ulandari (2015)

Penelitian ini berjudul "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Berpacaran Pada Remaja Di SMAN 6 Depok". Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku berpacaran pada remaja dengan *P value*

= 0,004 (*P value* < α 0,005). Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah penelitian ini sama-sama memiliki variabel yang sama untuk diteliti yaitu variabel pola asuh orang tua dan variabel perilaku berpacaran serta kedua penelitian ini sama-sama bertujuan untuk mencari korelasi (hubungan) antar variabel. Perbedaan antara kedua penelitian ini yaitu penelitian Ratnawati & Ulandari meneliti terkait dengan perilaku berpacaran, sedangkan penelitian ini terkait persepsi perilaku berpacaran, serta jumlah variabel yang diteliti juga berbeda.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif digunakan peneliti untuk mendapatkan data yang akurat berdasarkan fenomena masalah yang empiris dan dapat diukur. Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang ditetapkan (Sugiyono, 2021).

Metode pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian korelasional. Penelitian korelasional merupakan penelitian dengan maksud mendeteksi sejauh mana variasi-variasi dalam suatu faktor berhubungan dengan variasi-variasi pada satu atau lebih faktor berdasarkan koefisien korelasinya (Sugiyono, 2017). Oleh karena itu, metode penelitian ini digunakan dalam meneliti permasalahan yang ada. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh pola asuh orang tua dan *self esteem* terhadap persepsi perilaku berpacaran pada mahasiswa. Analisis data menggunakan data-data angka yang diolah dengan metode statistika, setelah diperoleh hasilnya kemudian dideskripsikan dengan menguraikan kesimpulan yang didasari oleh angka yang telah diolah dengan metode statistika.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

3.2.1 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Lampung, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, tepatnya di jurusan Ilmu Pendidikan. Kampus ini berlokasi di dua tempat yaitu jalan Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro No. 1, Gedong Meneng, Kec. Rajabasa, Kota Bandar Lampung, Lampung. 35141 (Kampus Pusat) dan di Jalan Budi Utomo Margo Rejo No. 4, Kelurahan Margo Rejo, Metro Selatan, Kota Metro (Kampus B).

3.2.2 Waktu Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian ini yaitu di bulan Februari pada semester genap tahun akademik 2023/2024.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2021). Populasi pada penelitian ini adalah seluruh mahasiswa jurusan Ilmu Pendidikan Angkatan 2020 FKIP Universitas Lampung yang terdiri dari empat program studi yaitu Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG PAUD), Bimbingan dan Konseling (BK), serta Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi (Penjaskesrek) disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 3.1 Data Jumlah Populasi Mahasiswa Jurusan Ilmu Pendidikan Angkatan 2020 FKIP Universitas Lampung

No	Program Studi	Jumlah Mahasiswa
1.	PGSD	224
2.	PG PAUD	61
3.	BK	76
4.	Penjaskesrek	57
Total		418

Sumber: Website FKIP Unila

3.3.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2021). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *probability sampling*. *Probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel (Sugiyono, 2021).

Rumus yang digunakan untuk menghitung ukuran sampel penelitian ini menggunakan rumus Yamane (dalam Sugiyono, 2019) sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel yang diperlukan

N = Jumlah populasi

e² = Tingkat kesalahan sampel (*sampling error*) sebesar 10%

Berdasarkan rumus tersebut diperoleh jumlah sampel yang diperlukan (n) pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2} = \frac{418}{1 + 418 (0,1)^2} = \frac{418}{1 + 4,18} = \frac{418}{5,18} = 80,69$$

Menurut perhitungan sampel di atas, diperoleh jumlah sampel sebanyak 81 orang.

Jumlah sampel tersebut bukanlah keputusan akhir karena masih perlu dilakukan perhitungan untuk menentukan stratanya atau di setiap kelas dengan rumus *proporetinate stratified random sampling*. *Proporetinate stratified random sampling* adalah teknik yang digunakan bila populasi mempunyai anggota/unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional (Sugiyono, 2021). Strata dalam hal ini ditentukan berdasarkan program studi jurusan Ilmu Pendidikan yang terbagi ke dalam empat program studi, sehingga

peneliti dapat memastikan bahwa sampel yang diambil mewakili populasi serta menghindari bias sampling, dengan rumus sebagai berikut:

$$ni = (Ni : N).n$$

Keterangan:

ni = Jumlah sampel menurut stratum

Ni = Jumlah populasi menurut stratum

N = Jumlah populasi

n = Jumlah sampel

Berdasarkan rumus tersebut, diperoleh jumlah sampel menurut stratum (*ni*) pada penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 3.2 Data Jumlah Sampel Mahasiswa Jurusan Ilmu Pendidikan Angkatan 2020 FKIP Universitas Lampung

No	Program Studi	Jumlah Populasi	Jumlah Sampel
1.	PGSD	224	$(224:418) \cdot 80,69 = 43,24 = 44$
2.	PG PAUD	61	$(61:418) \cdot 80,69 = 11,77 = 12$
3.	BK	76	$(76:418) \cdot 80,69 = 14,67 = 15$
4.	Penjaskesrek	57	$(57:418) \cdot 80,69 = 11,00 = 11$
Total		418	82

Berdasarkan pendapat Sugiyono (2021), bahwa sebaiknya dilakukan pembulatan ke atas ketika perhitungan menghasilkan pecahan (terdapat koma). Mengacu pada hasil perhitungan tersebut maka jumlah sampel pada penelitian ini adalah 82 mahasiswa.

3.4 Variabel Penelitian

Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2021). Penelitian ini terdiri dari tiga variabel, yaitu dua variabel *independent* atau disebut dengan variabel bebas (X) dan satu variabel *dependent* atau disebut dengan variabel terikat (Y) sebagai berikut:

3.4.1 Variabel Bebas (*Independent*)

Variabel bebas merupakan variabel yang memengaruhi atau yang menjadi sebab berubahnya variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pola asuh orang tua yang dilambangkan dengan (X_1) dan *self esteem* yang dilambangkan dengan (X_2).

3.4.2 Variabel Terikat (*Dependent*)

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah persepsi perilaku berpacaran yang dilambangkan dengan (Y).

3.5 Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel, yaitu pola asuh orang tua, *self esteem*, dan persepsi perilaku berpacaran. Definisi operasional variabel dalam penelitian ini sebagai berikut:

3.5.1 Pola Asuh Orang Tua (Variabel X_1)

Pola asuh atau yang dalam istilah lain disebut *parenting* terjadi dalam sebuah keluarga. Keluarga adalah lembaga pertama dalam kehidupan mahasiswa, tempat anak belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Pola asuh orang tua meliputi bagaimana orang tua mendidik, memperlakukan, membimbing, serta mendisiplinkan mahasiswa sebagai anak dalam mencapai proses kedewasaan sampai membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai dan norma yang baik sesuai dengan kehidupan bermasyarakat yang berkaitan dengan negatif atau positif persepsi mahasiswa terhadap perilaku berpacaran. Dalam penelitian ini terdapat tiga macam pola asuh orang tua yang akan digunakan untuk menyusun skala pola asuh orang tua yaitu demokratis otoriter, dan permisif.

3.5.2 *Self Esteem* (Variabel X_2)

Self esteem merupakan salah satu tugas perkembangan mahasiswa yang harus tercapai secara optimal. *Self esteem* ini berupa penilaian

secara menyeluruh dari dalam diri mahasiswa mengenai dirinya. Mahasiswa dengan *self esteem* tinggi akan menerima diri tanpa menyalahkan diri dengan adanya kekurangan dalam dirinya, dia selalu puas dengan kemampuannya sendiri dan selalu percaya dengan dirinya dalam menghadapi tantangan. Sedangkan mahasiswa dengan *self esteem* rendah akan selalu menyalahkan dirinya sendiri, merasa dirinya tidak berguna, serta tidak mau menerima kekurangan yang ada dalam dirinya, maka dia akan cenderung tidak percaya diri dalam melakukan sesuatu serta tidak yakin mengutarakan ide-ide yang dia miliki. *Self esteem* mahasiswa ini memengaruhi persepsi positif atau negatif yang diberikan mahasiswa terhadap perilaku berpacaran. Dalam penelitian ini terdapat tiga aspek yang akan digunakan untuk menyusun skala *self esteem* yaitu perasaan diterima (*feeling of belonging*), perasaan mampu (*feeling of competence*), dan perasaan mampu (*feeling of competence*).

3.5.3 Persepsi Perilaku Berpacaran (Variabel Y)

Persepsi perilaku berpacaran merupakan pandangan mengenai bagaimana mahasiswa memahami dan menginterpretasikan perilaku dalam konteks hubungan percintaan atau pacaran. Ini mencakup persepsi tentang kualitas hubungan, norma sosial yang berlaku, ekspektasi, komunikasi, dan aspek lain terkait dengan interaksi romantis antara dua individu baik dengan persepsi negatif atau positif terhadap perilaku berpacaran. Dalam penelitian ini terdapat enam aspek yang akan digunakan untuk menyusun skala perilaku berpacaran yaitu menghargai, menjaga hubungan, memberi kepercayaan, ungkapan kreatif, menyentuh (*touchinnng*), dan ciuman (*kissing*).

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah salah satu langkah penting dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa skala. Skala pengukuran menurut Sugiyono (2021) merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif.

Jenis skala yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu skala *likert* yang mempunyai empat kemungkinan jawaban tanpa jawaban netral. Hal ini bertujuan untuk menghindari kecenderungan sikap ragu-ragu dalam diri responden yang mengakibatkan informasi yang didapatkan menjadi tidak jelas, sehingga dapat menimbulkan makna ganda.

Skala pola asuh orang tua dan skala *self esteem* terdiri dari empat jawaban alternatif yaitu sangat sesuai, sesuai, tidak sesuai, dan sangat tidak sesuai. Penilaian item *favourable* (positif) bergerak dari skor 4 menunjukkan sangat sesuai, skor 3 menunjukkan sesuai, skor 2 menunjukkan tidak sesuai, dan skor 1 menunjukkan sangat tidak sesuai. Sedangkan item *unfavourable* (negatif) bergerak dari skor 1 menunjukkan sangat sesuai, skor 2 menunjukkan sesuai, skor 3 menunjukkan tidak sesuai, dan skor 4 menunjukkan sangat tidak sesuai.

Skala persepsi perilaku berpacaran juga terdiri dari empat jawaban alternatif yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Penilaian item *favourable* (positif) bergerak dari skor 4 menunjukkan sangat setuju, skor 3 menunjukkan setuju, skor 2 menunjukkan tidak setuju, dan skor 1 menunjukkan sangat tidak setuju. Sedangkan item *unfavourable* (negatif) bergerak dari skor 1 menunjukkan sangat setuju, skor 2 menunjukkan setuju, skor 3 menunjukkan tidak setuju, dan skor 4 menunjukkan sangat tidak setuju.

Tabel 3.3 Penskoran Alternatif Jawaban Skala Pola Asuh Orang Tua

Pernyataan	Favorable (Positif)	Unfavorable (Negatif)
Sangat Sesuai (SS)	4	1
Sesuai (S)	3	2
Tidak Sesuai (TS)	2	3
Sangat Tidak Sesuai (STS)	1	4

Tabel 3.4 Penskoran Alternatif Jawaban Skala *Self Esteem*

Pernyataan	Favorable (Positif)	Unfavorable (Negatif)
Sangat Sesuai (SS)	4	1
Sesuai (S)	3	2
Tidak Sesuai (TS)	2	3
Sangat Tidak Sesuai (STS)	1	4

Tabel 3.5 Penskoran Alternatif Jawaban Skala Persepsi Perilaku Berpacaran

Pernyataan	Favorable (Positif)	Unfavorable (Negatif)
Sangat Setuju (SS)	4	1
Setuju (S)	3	2
Tidak Sestuju (TS)	2	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

Kisi-kisi instrumen pada penelitian ini adalah pola asuh orang tua, *self esteem*, dan persepsi perilaku berpacaran. Sebelum dilakukan penyusunan skala, terlebih dahulu akan dibuat kisi-kisi yang disusun dalam sebuah tabel yang kemudian dijabarkan dalam aspek dan indikator yang sesuai dengan tujuan penelitian. Nantinya subjek penelitian diminta untuk menjawab item-item pernyataan yang berkaitan dengan variabel dalam penelitian ini yaitu pola asuh orang tua, *self esteem*, dan persepsi perilaku berpacaran. Dalam penelitian ini, skala digunakan untuk mencari data mengenai hubungan pola asuh orang tua dan *self esteem* dengan kecenderungan persepsi perilaku berpacaran pada mahasiswa.

Tabel 3.6 Kisi-kisi Skala Pola Asuh Orang Tua

Variabel	Dimensi	Aspek	Indikator	Item		J
				+	-	
Pola Asuh Orang Tua	Pola asuh otoriter	Kasih Sayang	Orang tua tidak mendukung keinginan anak, cenderung memaksakan kehendaknya, dan lebih banyak memberikan hukuman	1, 2, 3	-	3
		Komunikasi	Komunikasi didominasi oleh orang tua sehingga orang tua cenderung tidak mendengarkan anak	4, 5	6	3
		Kontrol	Aktivitas yang dilakukan anak harus dengan ketetapan berdasarkan standar mutlak dari orang tua	7, 8	9	3
		Tuntutan	Anak diberikan tuntutan tinggi untuk mencapai suatu tingkat kemampuan tertentu dan anak hanya mengikuti perintah orang tua saja	10, 11	12	3
	Pola asuh demokratis	Kasih Sayang	Orang tua memberikan dukungan pada anak dan mengapresiasi semua usaha anak	13, 15	14	3
		Komunikasi	Terbentuknya komunikasi dua arah yang efektif antara orang tua dan anak, baik orang tua maupun anak dapat menyampaikan pendapat masing-masing tanpa memaksakan pendapat yang lain	16, 17, 18	-	3
		Kontrol	Anak diberikan kebebasan agar mandiri namun	19, 20	21	3

			dengan pengawasan orang tua dalam mengawasi aktivitas anak, sehingga anak dapat bertanggungjawab dan mentaati peraturan orang tua secara sadar			
		Tuntutan	Orang tua menuntut anak untuk mencapai tingkat kemampuan tertentu namun tetap berdiskusi dengan anak	22, 23, 24	-	3
	Pola asuh permisif	Kasih Sayang	Orang tua selalu mendukung anak, cenderung mengabaikan anak, dan tidak pernah memberi apresiasi atas usaha anak	25	26, 27	3
		Komunikasi	Komunikasi yang terbentuk antara orang tua dan anak bersifat satu arah yang didominasi oleh anak, orang tua cenderung menyetujui atau mengiyakan perkataan anak	28, 29, 30	-	3
		Kontrol	Orang tua memberikan kebebasan secara penuh mengenai seluruh aktivitas yang dilakukan anak agar anak merasa puas tanpa pengawasan apapun	31	32, 33	3
		Tuntutan	Orang tua tidak menuntut anak untuk mampu dalam segala hal dan cenderung pasif dalam proses pendewasaan serta kemandirian anak	34, 35	36	3
Jumlah				26	10	36

Tabel 3.7 Kisi-kisi Skala *Self Esteem*

Variabel	Aspek	Indikator	Item		Jumlah
			+	-	
<i>Self Esteem</i>	<i>Feelings of Belonging</i>	Perasaan Bahwa individu merupakan bagian dari kelompok tertentu, merasa diterima, dicintai dan dihargai oleh kelompok	2, 7, 8	5, 11, 14, 20	7
	<i>Feelings of Competence</i>	Perasaan mengenai kemampuan yang dimiliki oleh seseorang	3, 9, 13, 15, 21, 25, 26	6, 12, 18, 23	11
	<i>Feelings of Worth</i>	Perasaan mengenai apakah seseorang berharga atau tidak di mata orang lain	1, 17, 19, 24	4, 10, 16, 22, 27, 28	10
Jumlah			14	14	28

Tabel 3.8 Kisi-kisi Skala Persepsi Perilaku Berpacaran

Variabel	Aspek	Indikator	Item		Jumlah
			+	-	
Persepsi Perilaku Berpacaran	Menghargai	Berdasarkan aspek afektif, seseorang akan menggunakan pikiran mereka untuk memahami dan memberi makna pada apapun milik orang yang disayangi	1, 4	2, 3	4
	Menjaga Hubungan	Berdasarkan aspek kognitif, seseorang yang berpacaran akan berfikir untuk merawat hubungannya dengan baik karena menganggap betapa berharga dan pentingnya hubungan tersebut	5, 7	6, 8	4

	Memberi Kepercayaan	Berdasarkan aspek kognitif, seseorang akan secara aktif membuka pikiran mereka untuk berbagi pikiran, pandangan, dan pemahaman mendalam tentang dunia emosional mereka dengan pasangan	9, 10	11, 12	4
		Berdasarkan aspek afektif, memberikan kepercayaan akan melibatkan perasaan untuk mempercayai orang lain dan juga untuk dipercayai	13, 16	14, 15	4
	Ungkapan Kreatif	Berdasarkan aspek konatif, dalam hubungan berpacaran seseorang akan mengekspresikan dirinya secara kreatif yang diwujudkan dalam sikap perilaku	17, 19	18, 20	4
	<i>Touching</i>	Berdasarkan aspek konatif, dalam berpacaran melibatkan bagaimana pikiran individu menilai dan memberi makna pada keintiman fisik	21, 24	22, 23	4
	<i>Kissing</i>	Berdasarkan aspek konatif, seseorang yang berpacaran akan memiliki niat atau keinginan untuk menyampaikan perasaan kasih sayang atau keintiman melalui tindakan fisik berupa ciuman	25, 26	27, 28	4
Jumlah			14	14	28

3.7 Uji Prasyarat Instrumen

Instrumen pengumpulan data harus memenuhi persyaratan yang baik guna mendapatkan data yang lengkap. Instrumen yang baik dalam suatu penelitian harus memenuhi dua persyaratan yang paling penting yaitu valid dan reliabel.

3.7.1 Uji Validitas Instrumen

Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang hendak diukur, Sugiyono (2021). Pengujian instrumen ini menggunakan program SPSS 23 untuk memudahkan dalam pengecekan validitas instrumen. Dalam penelitian ini, peneliti menguji validitas instrumen menggunakan rumus Korelasi *Product Moment* dari Pearson yang dikemukakan oleh Sugiyono (2021) dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\} \cdot \{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi antara X dan Y

N = Jumlah sampel

$\sum xy$ = Jumlah perkalian antara skor X dan skor Y

$\sum x$ = Jumlah total skor X

$\sum y$ = Jumlah total skor Y

$\sum x^2$ = Jumlah dari kuadrat X

$\sum y^2$ = Jumlah dari kuadrat Y

Distribusi/tabel r untuk $\alpha = 0,05$

Kaidah keputusan:

Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ berarti valid, sebaliknya

Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ berarti tidak valid atau *drop out*.

3.7.2 Uji Reliabilitas Instrumen

Instrumen yang valid belum tentu reliabel. Instrumen yang reliabel adalah angket yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama, Sugiyono (2021). Perhitungan untuk mencari harga reliabilitas instrumen dapat digunakan rumus *Alfa Cronbach* sebagai berikut:

$$r_i = \left(\frac{k}{k - n} \right) \cdot \left(\frac{1 - \sum S_i^2}{s_t^2} \right)$$

Keterangan:

r_i = Reliabilitas instrumen

$\sum S_i^2$ = Mean kuadrat kesalahan

s_t^2 = Varians total

Hasil perhitungan yang diperoleh dari penggunaan rumus korelasi *Alpha Cronbach* (r_i) dikonsultasikan dengan nilai tabel *r product moment* dengan:

α sebesar 5% atau 0,05.

Kaidah keputusannya sebagai berikut:

Suatu item dikatakan reliabel apabila nilai Cronbach Alpha > 0,6 (Sugiyono, 2019).

Penelitian ini menggunakan formula Cronbach Alpha diukur berdasarkan akalan alpha 0 sampai 1. Untuk mengetahui tinggi atau rendahnya reliabilitas perlu menggunakan kriteria reliabilitas dapat diklasifikasi berdasarkan rentang nilai yang diungkapkan oleh Sugiyono (2021).

Tabel 3.9 Kriteria Reliabilitas menurut Sugiyono (2021)

Alpha	Tingkat Reliabilitas
0,00 – 0,20	Kurang Reliabel
0,20 – 0,40	Agak Reliabel
0,40 – 0,60	Cukup Reliabel
0,60 – 0,80	Reliabel
0,80 – 1,00	Sangat Reliabel

3.8 Hasil Uji Prasyarat Instrumen

Uji instrumen dalam penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 10 Februari 2024. Jumlah responden uji coba sebanyak 35 orang mahasiswa jurusan Ilmu Pendidikan Angkatan 2020 FKIP Universitas Lampung. Dalam melakukan uji prasyarat instrumen ini, peneliti menggunakan bantuan SPSS *Statistics 23* untuk menguji validitas dan reliabilitasnya.

3.8.1 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Pola Asuh Orang Tua

Berdasarkan hasil analisis validitas instrumen skala pola asuh orang tua, terdapat 20 item pernyataan yang layak digunakan dari 36 item pernyataan yang diajukan.

Tabel 3.10 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Pola Asuh Orang Tua

No Item		Validitas		Reliabilitas	
Diajukan	Dipakai	r_{hitung}	Status	r_{11}	Status
1		-0,032	Drop	0,334	Tidak diuji
2	1	0,557	Valid	0,334	Reliabel
3		-0,049	Drop	0,334	Tidak diuji
4	2	0,356	Valid	0,334	Reliabel
5	3	0,341	Valid	0,334	Reliabel
6		0,078	Drop	0,334	Tidak diuji
7	4	0,418	Valid	0,334	Reliabel
8	5	0,335	Valid	0,334	Reliabel
9	6	-0,348	Valid	0,334	Reliabel
10	7	0,362	Valid	0,334	Reliabel
11	8	0,491	Valid	0,334	Reliabel
12		0,004	Drop	0,334	Tidak diuji
13	9	0,363	Valid	0,334	Reliabel
14		-0,176	Drop	0,334	Tidak diuji
15	10	0,427	Valid	0,334	Reliabel
16		0,220	Drop	0,334	Tidak diuji
17	11	0,417	Valid	0,334	Reliabel
18	12	0,355	Valid	0,334	Reliabel

19	13	0,372	Valid	0,334	Reliabel
20		0,001	Drop	0,334	Tidak diuji
21		0,033	Drop	0,334	Tidak diuji
22		-0,303	Drop	0,334	Tidak diuji
23	14	0,350	Valid	0,334	Reliabel
24	15	0,457	Valid	0,334	Reliabel
25		0,226	Drop	0,334	Tidak diuji
26	16	0,364	Valid	0,334	Reliabel
27		-0,273	Drop	0,334	Tidak diuji
28	17	0,430	Valid	0,334	Reliabel
29	18	0,461	Valid	0,334	Reliabel
30	19	0,458	Valid	0,334	Reliabel
31	20	0,347	Valid	0,334	Reliabel
32		-0,021	Drop	0,334	Tidak diuji
33		-0,084	Drop	0,334	Tidak diuji
34	21	0,463	Valid	0,334	Reliabel
35		0,098	Drop	0,334	Tidak diuji
36		-0,100	Drop	0,334	Tidak diuji

Sumber : Hasil penarikan skala uji coba instrumen pola asuh orang tua pada 10 Februari 2024

Hasil dari uji coba validitas instrumen dan reliabilitas instrumen pola asuh orang tua, diketahui instrumen yang akan digunakan yaitu item pernyataan nomor 2, 4, 5, 7, 8, 9, 10, 11, 13, 15, 17, 18, 19, 23, 24, 26, 28, 29, 30, 31, 34, sedangkan 15 item pernyataan yang tidak valid akan digugurkan dan tidak diikutsertakan pada penelitian selanjutnya sehingga item pernyataan yang diambil dalam penelitian untuk skala pola asuh orang tua adalah sebanyak 21 item. Dengan demikian, jika jumlah responden sebanyak 35, maka $r_{tabel} = 0,334$ dengan signifikansi 5%. Berdasarkan indikator-indikator dalam kisi-kisi angket dari variabel pola asuh orang tua setelah dilakukan pengujian validitas, 15 butir pernyataan yang gugur atau tidak valid

memiliki nilai rhitung < rtabel = 0,334. Berdasarkan perhitungan nilai *Cronbach's Alpha* pada Variabel X_1 adalah 0,728, artinya pada kriteria yang dijelaskan di atas akan nilai lebih dari 0,6 dan mendapati angka 0,7 yaitu reliabel.

3.8.2 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Skala *Self Esteem*

Instrumen *self esteem* berjumlah 28 item pernyataan yang dapat digunakan. Instrumen ini merupakan instrumen hasil adopsi dari penelitian sebelumnya yang menyangkut variabel *self esteem*.

Tabel 3.11 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas *Self Esteem*

No Item		Validitas		Reliabilitas	
Diajukan	Dipakai	r _{hitung}	Status	r ₁₁	Status
1	1	0,428	Valid	0,316	Reliabel
2	2	0,509	Valid	0,316	Reliabel
3	3	0,538	Valid	0,316	Reliabel
4	4	0,528	Valid	0,316	Reliabel
5	5	0,511	Valid	0,316	Reliabel
6	6	0,585	Valid	0,316	Reliabel
7	7	0,515	Valid	0,316	Reliabel
8	8	0,375	Valid	0,316	Reliabel
9	9	0,540	Valid	0,316	Reliabel
10	10	0,376	Valid	0,316	Reliabel
11	11	0,466	Valid	0,316	Reliabel
12	12	0,371	Valid	0,316	Reliabel
13	13	0,630	Valid	0,316	Reliabel
14	14	0,324	Valid	0,316	Reliabel
15	15	0,461	Valid	0,316	Reliabel
16	16	0,660	Valid	0,316	Reliabel
17	17	0,349	Valid	0,316	Reliabel
18	18	0,545	Valid	0,316	Reliabel
19	19	0,628	Valid	0,316	Reliabel

20	20	0,362	Valid	0,316	Reliabel
21	21	0,338	Valid	0,316	Reliabel
22	22	0,655	Valid	0,316	Reliabel
23	23	0,784	Valid	0,316	Reliabel
24	24	0,571	Valid	0,316	Reliabel
25	25	0,362	Valid	0,316	Reliabel
26	26	0,507	Valid	0,316	Reliabel
27	27	0,443	Valid	0,316	Reliabel
28	28	0,745	Valid	0,316	Reliabel

Sumber : Hasil adopsi penarikan skala uji coba instrumen *self esteem*

3.8.3 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Persepsi Perilaku Berpacaran

Berdasarkan hasil analisis validitas instrumen persepsi perilaku berpacaran, terdapat 26 item pernyataan yang layak digunakan dari 28 item pernyataan yang diajukan.

Tabel 3.12 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Persepsi Perilaku Berpacaran

No Item		Validitas		Reliabilitas	
Diajukan	Dipakai	r_{hitung}	Status	r_{11}	Status
1	1	0,543	Valid	0,334	Reliabel
2	2	0,508	Valid	0,334	Reliabel
3	3	0,585	Valid	0,334	Reliabel
4	4	0,379	Valid	0,334	Reliabel
5	5	0,532	Valid	0,334	Reliabel
6	6	0,441	Valid	0,334	Reliabel
7	7	0,482	Valid	0,334	Reliabel
8	8	0,456	Valid	0,334	Reliabel
9	9	0,580	Valid	0,334	Reliabel
10	10	0,462	Valid	0,334	Reliabel
11	11	0,488	Valid	0,334	Reliabel
12	12	0,516	Valid	0,334	Reliabel

13	13	0,486	Valid	0,334	Reliabel
14	14	0,577	Valid	0,334	Reliabel
15	15	0,635	Valid	0,334	Reliabel
16	16	0,508	Valid	0,334	Reliabel
17	17	0,561	Valid	0,334	Reliabel
18	18	0,418	Valid	0,334	Reliabel
19		0,298	Drop	0,334	Tidak diuji
20	19	0,529	Valid	0,334	Reliabel
21	20	0,595	Valid	0,334	Reliabel
22	21	0,413	Valid	0,334	Reliabel
23	22	0,623	Valid	0,334	Reliabel
24	23	0,613	Valid	0,334	Reliabel
25	24	0,582	Valid	0,334	Reliabel
26	25	0,473	Valid	0,334	Reliabel
27		-0,042	Drop	0,334	Tidak diuji
28	26	0,444	Valid	0,334	Reliabel

Sumber : Hasil penarikan skala uji coba persepsi perilaku berpacaran pada 10 Februari 2024

Hasil dari uji coba validitas dan reliabilitas instrumen variabel Y, diketahui item yang akan digunakan yaitu item nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 28, sedangkan 2 item pernyataan yang tidak valid akan digugurkan dan tidak diikutsertakan pada penelitian selanjutnya, sehingga item yang diambil untuk variabel Y adalah sebanyak 26 item. Dengan demikian, jika jumlah responden sebanyak 35, maka $r_{tabel} = 0,334$ dengan signifikansi 5%. Berdasarkan indikator dalam kisi-kisi angket dari variabel Y setelah dilakukan pengujian validitas, 2 butir pernyataan yang tidak valid memiliki nilai $r_{hitung} < r_{tabel} = 0,334$. Berdasarkan perhitungan nilai *Cronbach's Alpha* pada Variabel Y adalah 0,886, artinya pada kriteria yang dijelaskan di atas akan nilai lebih dari 0,6 dan mendapati angka 0,8 yaitu sangat reliabel.

3.9 Teknik Analisis Data

Data yang didapat dari penelitian ini haruslah diuji prasyarat analisis data terlebih dahulu sebelum dilakukan uji hipotesis untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara variabel X dan variabel Y. Uji prasyarat dalam penelitian ini terdiri atas uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas guna mengetahui keakuratan setiap instrumen yang telah diujikan.

3.9.1 Uji Prasyarat Analisis Data

3.9.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang dianalisis mempunyai sebaran (berdistribusi) normal atau tidak. Uji normalitas ini menggunakan teknik *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dengan bantuan SPSS *Statistics 23*.

Kaidah keputusan:

Jika nilai $\text{sig} > \alpha$ (0,05), artinya data yang di uji berdistribusi normal, dan

Jika nilai $\text{sig} < \alpha$ (0,05), artinya data yang di uji tidak berdistribusi normal.

3.9.1.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas merupakan hubungan linear antara variabel independen di dalam regresi berganda. Uji multikolinearitas bertujuan untuk melihat hubungan/korelasi antara masing-masing variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Uji multikolinearitas ini dilakukan menggunakan teknik *Colinearity Diagnostics* dengan bantuan SPSS *Statistics 23*.

Kaidah keputusan:

Jika nilai *tolerance* $> 0,100$ dan nilai VIF $< 10,00$, artinya hubungan kedua variabel independen tidak terjadi gejala multikolinearitas, dan

Jika nilai *tolerance* $< 0,100$ dan nilai VIF $> 10,00$, artinya hubungan kedua variabel independen terjadi gejala multikolinearitas.

3.9.1.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas ini menggunakan teknik *Glejser* yang dilakukan dengan bantuan SPSS *Statistics 23*.

Kaidah keputusan:

Jika nilai sig $> \alpha$ (0,05), artinya data yang di uji tidak terjadi heteroskedastisitas, dan

Jika nilai sig $< \alpha$ (0,05), artinya data yang di uji terjadi heteroskedastisitas.

3.9.2 Uji Hipotesis

Pengujian selanjutnya yaitu uji hipotesis yang berfungsi untuk mencari makna hubungan antara variabel X terhadap Y. Hasil korelasi tersebut diuji dengan rumus Regresi Linier Berganda. Menurut Sugiyono (2021), analisis regresi linier berganda adalah suatu alat analisis peramalan nilai pengaruh dua variabel bebas atau lebih terhadap variabel terikat untuk membuktikan ada atau tidaknya hubungan fungsi antara dua variabel bebas atau lebih

dengan satu variabel terikat. Langkah-langkah dalam melakukan uji korelasi linier berganda ini yaitu Korelasi Uji t (parsial), Uji F (simultan), dan Koefisien Determinasi (KD). Pengujian hipotesis penelitian ini menggunakan bantuan SPSS *Statistics 23* untuk mempermudah peneliti dalam melakukan pengujiannya.

a. Pengujian Hipotesis Pertama dan Kedua

Menggunakan rumus Korelasi Uji t untuk mengetahui pengaruh antara variabel X_1 terhadap Y yaitu antara variabel pola asuh orang tua (X_1) terhadap persepsi perilaku berpacaran (Y) dan X_2 terhadap Y yaitu antara variabel *self esteem* (X_1) terhadap persepsi perilaku berpacaran (Y) dengan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{1-r}$$

Keterangan:

t	= Nilai t-hitung
r	= Nilai koefisien korelasi
n	= Jumlah data pengamatan

Kaidah keputusan:

Jika nilai sig (*P-Value*) < α (0,05), artinya H_0 ditolak dan H_a diterima, dan

Jika nilai sig (*P-Value*) > α (0,05), artinya H_0 diterima dan H_a ditolak.

b. Pengujian Hipotesis Ketiga

Menggunakan rumus Korelasi Uji F (simultan) digunakan untuk mencari korelasi atau kesignifikanan pengaruh secara bersama-sama antara variabel X_1 dan X_2 terhadap variabel Y yang akan diuji dengan rumus sebagai berikut:

$$F_h = \frac{R^2/k}{(n-R^2)/(n-k-1)}$$

Keterangan:

R = Koefisien korelasi ganda

k = Jumlah variabel independen

n = Jumlah anggota sampel

Selanjutnya dikonsultasikan ke F tabel dengan dk pembilang = k dan dk penyebut = (n-k-1) dan taraf kesalahan yang ditetapkan 0,05 dengan kaidah keputusan sebagai berikut:

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, artinya terdapat hubungan sehingga hipotesis penelitian diterima, dan

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, artinya tidak terdapat hubungan sehingga hipotesis penelitian ditolak.

Tabel 3.13 Kriteria Interpretasi Koefisien Korelasi (r)

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,80 – 1,000	Sangat kuat
0,60 – 0,799	Kuat
0,40 – 0,599	Cukup kuat
0,20 – 0,399	Rendah
0,00 – 0,199	Sangat rendah

Sumber: Sugiyono (2021)

c. Koefisien Determinasi (KD)

Rumusan selanjutnya adalah untuk mencari besar kecilnya kontribusi variabel X terhadap variabel Y dilakukan perhitungan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$KD = R^2 \times 100\%$$

Keterangan:

KD = Nilai koefisien determinan

R = Nilai koefisien korelasi ganda

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada mahasiswa jurusan Ilmu Pendidikan Angkatan 2020 FKIP Universitas Lampung mengenai hubungan pola asuh orang tua dan *self esteem* dengan persepsi perilaku berpacaran, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Terdapat pengaruh signifikan antara pola asuh orang tua terhadap persepsi perilaku berpacaran pada mahasiswa jurusan Ilmu Pendidikan Angkatan 2020 FKIP Universitas Lampung dengan koefisien korelasi sebesar 0,109, hal ini berarti pola asuh orang tua memberikan kontribusi pengaruh sebesar 10,9% terhadap persepsi perilaku berpacaran pada mahasiswa.
- b. Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *self esteem* terhadap persepsi perilaku berpacaran pada mahasiswa jurusan Ilmu Pendidikan Angkatan 2020 FKIP Universitas Lampung dengan nilai yang mendekati 0 menunjukkan adanya hubungan yang lemah atau tidak ada hubungan sama sekali.
- c. Terdapat pengaruh signifikan antara pola asuh orang tua dan *self esteem* terhadap persepsi perilaku berpacaran pada mahasiswa jurusan Ilmu Pendidikan Angkatan 2020 FKIP Universitas Lampung dengan koefisien korelasi sebesar 0,116. Hal ini berarti pola asuh orang tua dan *self esteem* secara bersama-sama memberikan kontribusi pengaruh sebesar 11,6% terhadap persepsi perilaku berpacaran pada mahasiswa.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada mahasiswa jurusan Ilmu Pendidikan Angkatan 2020 FKIP Universitas Lampung mengenai hubungan pola asuh orang tua dan *self esteem* dengan persepsi perilaku berpacaran, maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

- a. Kepada mahasiswa, dihimbau agar dapat membedakan perilaku yang baik dan buruk, dalam memutuskan sesuatu harus dipertimbangkan dengan matang, dapat lebih bijak dalam memberikan persepsi terhadap perilaku berpacaran, serta dapat menjaga perilaku ketika di dalam ataupun di luar kampus sesuai dengan norma dan nilai sosial yang berlaku di lingkungan sekitar. Selain itu, mahasiswa juga dapat berkomunikasi secara terbuka dengan orang tua, termasuk dalam hal berpacaran.
- b. Kepada peneliti selanjutnya, disarankan untuk dapat menambahkan variabel yang lebih banyak lagi yang memiliki hubungan dengan persepsi perilaku berpacaran pada mahasiswa seperti faktor konformitas, tingkat stres, *peer group*, perilaku spiritual, religiusitas, atau paparan media massa, karena persepsi perilaku berpacaran tidak hanya memiliki hubungan dengan pola asuh atau *self esteem* saja. Peneliti juga bisa lebih mencermati dalam pembuatan pernyataan-pernyataan, memperluas daerah penelitian, dan memilih subjek yang memenuhi kriteria yang ditentukan. Selain itu, peneliti dapat meningkatkan jumlah populasi dalam penelitian sehingga dapat digeneralisasikan kepada mahasiswa secara umum.
- c. Kepada jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Lampung, disarankan untuk dapat menambah sarana dan prasarana di lingkungan jurusan sehingga mahasiswa dapat menambah dan mendapatkan berbagai wawasan baru, karena stimulus yang diterima akan berpengaruh kepada bagaimana mahasiswa memberikan persepsi terhadap sesuatu, termasuk dalam persepsi terhadap perilaku berpacaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, R. 2017. "Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak: Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan." *Jurnal pendidikan kewarganegaraan* 7 (1): 33–48.
- Adlu, A. 2019. "Komnas PA sebut Lampung Urutan 11 Daerah Rawan Kejahatan Sesual Terhadap Anak". Lampung: *Kantor Berita Politik RMOL.ID Republik Merdeka*.
- Adriansyah, M., Ali., & Hidayat, K. 2013. "Pengaruh Harga Diri dan Penalaran Moral terhadap Perilaku Seksual Remaja Berpacaran". *Jurnal Psikostudia Universitas Mulawarman, Vol. 2, No. 1/Juni 2013, hlm. 1-9*.
- Aguma, R. P., & Dewi, A. P. 2014. "Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Perilaku Seksual Remaja di SMA Tri Bhakti Pekanbaru. *Diss. Riau University*.
- Amalia, A. 2012. "Gaya Pacaran Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua Pada Remaja Kelas XI Di SMA Panca Marga 1 Lamongan". *Surya*, vol.03, no. XIII, Desember 2012.
- Anshari, M. I. 2013. "Hubungan Antara Persepsi Peserta Diklat Terhadap Penyelenggaraan Program Pendidikan dan Pelatihan Dasar Komputer dengan Motivasi Belajar": Studi Deskriptif Korelasional Pada Peserta Diklat Dasar Komputer Di BPPTK-PK. *Doctoral dissertation*, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Arifin, H. S., Fuady, I., & Kuswarno, E. 2017. "Analisis Faktor Yang Memengaruhi Persepsi Mahasiswa Untirta terhadap Keberadaan Perda Syariah Di Kota Serang". *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik*, 21(1), 88-101.
- Ariyati, R. A., & Nuqul, F. L. 2016. Gaya Cinta (*love style*) Mahasiswa. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 13(2), 29-38.
- Baharuddin. 2022. "Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Self Esteem Anak". *Jurnal An-Nisa*, Vol. 15, No. 1, hal. 18-28.
- Baktiar, F., Damadjanti, M. N., & Cahyadi, J. 2014. "Perancangan Media Komunikasi Visual Tentang Perilaku Pacaran Sehat bagi Remaja Indonesia". *Jurnal DKV Adiwarna*, 1(4), 12.

- Baumrind, D. 1991. “*The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use*”. *Journal of Early Adolescence*, Vol. 11, No 1.
- Cookson., Dimova, M., & Peter, M. R. S. 2019. “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Bahasa dan Bicara Pada Anak Usia Prasekolah 4-6 Tahun Di Paud Pg Bias Kiddy Kota Tarakan.”
- Dating 101: *How Does Involvement in Romantic Relationships Affect the College Life of Students?*, 2022, <https://kanopi-febui.com/dating-101-how-does-involvement-in-romantic-relationships-affect-the-college-life-of-students/>. Diakses pada 29 Juli 2023.
- Djamarah, S. B. 2014. “Pola Asuh Orangtua dan Komunikasi dalam Keluarga: Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak”. *Jakarta: Rineka Cipta*.
- FKIP Universitas Lampung, 2023, <https://fkip.unila.ac.id/jurusan/>. Diakses pada 28 Juli 2023.
- Ghozal, I. (2005). “*Structural Equation Modeling*. Teori, Konsep Dan Aplikasi Dengan Program Lisrel”, 8.
- Hanani, C. A . 2019. “Timbal Balik Dari Orang Lain Secara Khusus Menjadi Signifikan Bagi Yang Lainnya, Yang Kemudian Menjadi Unsur Penting Dalam *Self-Esteem* (Rosenberg, 1965)”. *Skripsi*, Program Studi Psikologi Fakultas Pendidikan Psikologi, Universitas Negeri Jakarta.
- Hartaji, D. A. 2012. “Motivasi Berprestasi pada Mahasiswa yang Berkuliah dengan Jurusan Pilihan Orang Tua”. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma.
- Hasanah, U. 2016. “Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak.” *Jurnal Elementary 2* (2): 72–82.
- Hosokawa, R., & Katsura, T. 2018. “*Role of Parenting Style in Children's Behavioral Problems through the Transition from Preschool to Elementary School According to Gender in Japan.*” *International Journal of Environmental Research and Public Health* 16 (1): 21. <https://doi.org/10.3390/ijerph16010021>.
- Hurlock, E. B. 1990. “Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan”. *Jakarta : Erlangga*.
- Ilahi, M. T. 2013. “*Quantum Parenting: Kiat Sukses Mengasuh Anak Secara Efektif dan Cerdas*”. *Yogyakarta: Katahari*.
- Indriyani, M. 2019. “Hubungan antara Harga Diri dengan Interaksi Sosial pada Siswa Kelas X SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019”. *Skripsi*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Lampung.

- Jannah, H. 2012. "Bentuk Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Perilaku Moral Pada Anak Usia di Kecamatan Ampek Angkek." *Jurnal Ilmiah Pesona PAUD* 1.2.
- Juniardi, W. 2023. "Norma Sosial Berdasarkan Aspek dalam Masyarakat". <https://www.quipper.com/id/blog/mapel/sosiologi/norma-sosial/>
- Kauffman, M. H. 2000. "Relational Maintenance in Long-Distance Relationships: Staying Close". Faculty of the Virginia Polytechnic Institute and State University.
- Khairunnisa. 2021. "Perbedaan Self Esteem Ditinjau Berdasarkan Jenis Kelamin pada Mahasiswa di Uin Ar-Raniry Banda Aceh". *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
- Khamiliyah, A. 2016. "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Pacaran Remaja di SMAN 1 Lawang Kabupaten Malang". *Doctoral dissertation*, Universitas Brawijaya.
- Lilawati, A. 2020. "Peran Orang Tua Dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran Di Rumah Pada Masa Pandemi". *Jurnal obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5 (1): 549–58.
- Lintina, S. L. 2015. "Pengaruh konsep diri dan pola asuh orang tua terhadap kemandirian mahasiswa fakultas psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta". *Bachelor's thesis*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: *Fakultas Psikologi*, 2015.
- Maisaroh, M. 2013. "Hubungan self esteem dengan perilaku asertif siswa Mts-SA Roudlotul Karomah Sukorame Pasuruan". *Doctoral Dissertation*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Marlynda, L. 2017. "Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Berpacaran Siswa". *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(1), 40-57.
- Mayasari, F., & Hadjam, M. N. R. 2000. "Perilaku Seksual Remaja Dalam Berpacaran Ditinjau Dari Harga Diri Berdasarkan Jenis Kelamin". *Jurnal Psikologi*, 27(2), 120-127.
- Muryono, S. 2009. "Empati: Penalaran Moral Dan Pola Asuh: Telaah Bimbingan Konseling." *Yogyakarta: Gala Ilmu Semesta*.
- Mussen, P. H., Conger, J. J., Kagan, J., & Huston, A. C. 1994. "Perkembangan dan Kepribadian Anak." *Jakarta: Arcan*.
- Nafeesa, N., & Novita, E. 2021. "Hubungan Antara Harga Diri dengan Perilaku *Impulsive Bullying* pada Remaja Penggemar K-Pop". *Cakrawala-J. Hum*, 21(2), 79-86.
- Notoatmodjo, S. 2003. "Pendidikan dan Perilaku Kesehatan". *Jakarta: Rineka Cipta*.

- Pattiwael, A. K., Warastri, A., & Setiyani, R. Y. 2022. "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Sikap Pacaran Pada Remaja Akhir Di Yogyakarta". Thesis, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Pradini, S. D. 2020. "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kedisiplinan Belajar Anak Usia Dini Di RA Al-Hikmah Prambon Dagangan Madiun Tahun Pelajaran 2019/2020". *Skripsi*, Institusi Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Pratiwi, I. W., Rachmawati, S., dan Puspitasari, D. N. 2019. *Psychology for Daily Life*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Purwanty, S., Agustriyani, F., Ardinata, A., Palupi, R., & Mukhlis, H. 2023. "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Self-Esteem pada Remaja di SMA Negeri 2 Gading Rejo". *Jurnal Humaniora dan Ilmu Pendidikan*, 3(1), 51-56.
- Purwati, V. A. 2022. "Hubungan antara Pola Asuh Demokratis Orang Tua dengan Praktik Pacaran Remaja". *Skripsi*. Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas dr. Soebandi.
- Qiem, D. 2015. "Hubungan Antara Harga Diri dengan Perilaku Berpacaran Pada Remaja di Perumnas Sumatera Selatan Kabupaten OKI". *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Bina Darma Palembang*
- Rahayu, D. S. 2014. "Hubungan antara self esteem dengan perilaku konsumtif pengguna smartphone pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang". *Doctoral dissertation*, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Ratnawati, D., & Ulandari, T. S. 2015. "Hbungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Berpacaran Pada Remaja Di Sman 6 Depok". *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 2(2).
- Rempel, J. K., Holmes, J. G., & Zanna, M. P. 1985. "Trust in Close Relationships". *Journal of Personality and Social Psychology*, 49: 1, 95-112.
- Restiyana, S., Utari, N., & Yuspita, Y. 2019. "Faktor-faktor yang Memengaruhi Perilaku Seksual Remaja SMA di Lampung". *Journal of Phsycoloical Perspective* 1(2): 49-57.
- Santrock, J. W. 2003. "Adolescence (Perkembangan Remaja)". Terjemahan. *Jakarta: Penerbit Erlangga*.
- Santrock, J. W. 2007. "Psikologi Pendidikan Edisi Kedua." *Kencana Prenada Media Group*.
- Sirojammuniro, A. 2020. Analisis Pola Perilaku Pacaran pada Remaja. *Academic Journal of Psychology and Counseling*, 1(2), 121-138.
- Sobur, A. 2016. "Psikologi Umum". *Bandung : Pustaka Setia*.

- Soraya, N. 2018. "Analisis Persepsi Mahasiswa Terhadap Kompetensi Dosen Dalam Mengajar pada Program Studi PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang". *Tadrib*, 4(1), 183-204.
- Sugiyono. 2016. "METODE PENELITIAN (Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)". *Bandung: Alfabeta*.
- Sugiyono. 2019. "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D". *Bandung: Alfabeta*.
- Sugiyono. 2021. "Statistika Untuk Penelitian". *Bandung: Alfabeta*.
- Sulistiowati. 2015. "Hubungan antara Interaksi Teman Sebaya dengan Perilaku Pacaran pada Remaja". *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Suryani, E. R., Saam, Z., & Yakub, E. 2018. Perilaku Pacaran Siswa Ditinjau Dari Tempat Tinggal Di SMK X Pekanbaru. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 5(2), 136-150.
- Susanto, A. 2018. "Bimbingan dan Konseling di Sekolah: Konsep, Teori, dan Aplikasinya". *Jakarta: Kencana*.
- Sutisna, I., & Dini, P. G. P. A. U. 2021. "Mengenal Model Pola Asuh Baumrind". *UNG Repository*. Hal.
- Tandrianti, A. Z., & Darminto, E. 2018. "Perilaku Pacaran Pada Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Tulungagung". *Jurnal BK Unesa*, 9(1), 86-95.
- Tarigan, A. P. 2015. "Perbedaan Sikap Aborsi Pada Remaja Putri Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua di SMA Negeri 6 Binjai". *Diss*. Universitas Medan Area.
- Triyandini, T., Sanaya, N. N. A., & Anggarini, R. Y. 2023. "Teori Nativisme, Empirisme, dan Konvergensi dalam Pendidikan". *FKIP e-Proceeding*, 138-144.
- Walgito, B. 2010. "Pengantar Psikologi Umum." *Yogyakarta: Andi*.
- Worku, D. 1995. "Empowering Women to Develop Self-esteem Through Counseling".
- Yakub, F., Adam, H., & Langi, F. I. F. G. 2021. "Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang Kesehatan Reproduksi terhadap Perilaku Seks Pranikah pada Remaja di SMK Negeri 1 Halmahera Timur". *Jurnal KESMAS*, Vol. 10, No. 4.
- Yati, I., & Danny, I. 1991. "Kepribadian Keluarga Narkotika." *Jakarta: Arcan*.
- Yeni, M. 2020. "Jangan Salah Didik Tip Parenting untuk Pola Asuh yang Tepat". *Yogyakarta: Penerbit Psikologi Corner*.
- Yusmansyah., Oktariana, Y., & Febriyani, T. 2018. "Sosioantropologi Pendidikan". *Yogyakarta: Graha Ilmu*.